



**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS XI IIS DI SMA ISLAM
SUDIRMAN AMBARAWA TAHUN AJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

Ina Muslimatun

NIM 3101411159

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : *Rabu*

Tanggal : *1 juli 2015*

Dosen Pembimbing



Drs. R. Suharso., M.Pd

NIP 19620920 198703 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah



Arif Purnomo, S.S., S.Pd., M.Pd

NIP 19730131 199903 1002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 6 Agustus 2015

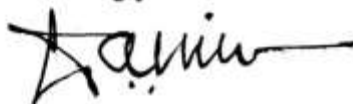
Penguji I



Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd

NIP. 19611121 198601 1 001

Penguji II



Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd

NIP. 19580920 198503 1 003

Penguji III



Drs. R. Suharso, M.Pd

NIP. 19620920 198703 1 001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Subagyo, M.Pd.

NIP. 19510808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya Saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasar kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2015



Ina Muslimatun

NIM 3101411159

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (Q.S Al- Insyirah : 6).

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (Q.S. Al-Baqarah: 286)

“Nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (QS 55:55).

“Kehidupan bisa saja menjatuhkan kita. Tapi kita bisa memilih ingin bangkit atau tidak.”(Jackie Chan)

“Aku melihat air menjadi rusak karena diam tertahan. Jika mengalir menjadi jernih, jika tidak akan keruh menggenang.” (Imam Syafi’i)

Persembahan:

- ∅ Thanks to Allah.
- ∅ Orangtuaku, kakak-kakak dan adik-adikku.
- ∅ Keluargaku di Ungaran.
- ∅ Guru-guruku, sahabat-sahabatku.
- ∅ Teman-teman sejarah angkatan 2011.
- ∅ Saudara-saudari di UKKI, KIFS, dan ERC.
- ∅ Almamaterku.

SARI

Muslimatun, Ina. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI IIS SMA Islam Sudirman Ambarawa Tahun Ajaran 2014/2015.* Jurusan Sejarah, Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci : Implementasi, Pendidikan Karakter, Pembelajaran Sejarah.

Fenomena kenakalan remaja terutama pelajar saat ini menunjukkan bahwa para pelajar mengalami krisis karakter. Pemerintah mulai melakukan pendidikan karakter tahun 2010 dan pada tahun 2013 terintegrasikan dalam setiap mata pelajaran di sekolah melalui kurikulum 2013. SMA Islam Sudirman Ambarawa adalah salah satu SMA yang bercirikan Islam yang masih menggunakan kurikulum 2013. Untuk itu penelitian ini meneliti tentang implementasi pendidikan karakter di SMA Islam Sudirman Ambarawa beserta kendala dan upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala yang ada.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dan penelitian ini dilaksanakan di SMA Islam Sudirman Ambarawa. Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sementara teknik sampling dengan menggunakan purposive sampling yang ditujukan kepada guru sejarah, dan beberapa siswa SMA Islam Sudirman Ambarawa. Teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber dan teknik dan analisis data dengan analisis interaksi yang langkah-lagkahnnya mulai dari pengumpulan data, reduksi data, sajian data, verifikasi.

Temuan penelitian yaitu : *Pertama* Nilai karakter yang diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah diantaranya: religius, disiplin, bijaksana, toleransi, mandiri, rasa ingin tahu, tanggung jawab, menghargai prestasi, semangat kebangsaan, dan gemar membaca dengan upaya guru melalui keteladanan, pembiasaan, ceramah, dan melalui media pembelajaran dengan penilaian menggunakan instrument tertentu yang masih belum sesuai dengan kurikulum 2013. *Kedua* kendala dalam implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah diantaranya karena keberagaman peserta didik, keterbatasan waktu, kemoerosotan moral, dan keterbatasan kemampuan guru. *Ketiga* Solusi untuk mengatasi kendala dengan cara terus menerus memberikan pendidikan karakter tersebut secara pelan-pelan dan guru sendiri berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasinya dengan melakukan usaha maksimal untuk melaksanakannya.

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan sebagai berikut : hendaknya guru lebih kreatif dengan inovasi-inovasi yang lebih baik dalam melakukan implemantasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah dan pematangan perencanaan oleh seluruh guru sejarah secara bersama-sama sehingga terbentuk kesamaan persepsi dan implementasi pendidikan karakter dalam pebelajaran sejarah yang sesuai dengan kurikulum 2013.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS XI IIS SMA ISLAM SUDIRMAN AMBARAWA TAHUN AJARAN 2014/2015”

Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sejarah, program S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh bimbingan, bantuan, dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis ucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan contoh kesabaran, ketekunan dan yang lainnya.
2. Prof. Dr. Fathur Rokhman, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin kuliah dan segala fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
4. Arif Purnomo, S.S., S.Pd., M.Pd, Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama menempuh studi.
5. Drs. R. Suharso, M.Pd., Dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran, dan memberikan waktu serta ilmu pengetahuan dengan penuh bijaksana sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd., Dosen pembimbing I yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran, dan memberikan waktu serta ilmu pengetahuan dengan penuh bijaksana sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd., Dosen pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran, dan memberikan waktu serta ilmu pengetahuan dengan penuh bijaksana sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Drs. Joko Pujiyanto, Kepala SMA Islam Sudirman Ambarawa yang telah memberikan ijin penelitian di SMA Islam Sudirman Ambarawa.
9. Muhammad Chotibul Umam, S.Pd.I., dan Hasan, S.E., yang telah memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.
10. Orangtuaku: Bapak Jimin dan Ibu Suniyah; Mba Isiya, Mas Lukman, Jamilah, Shofyan, Mba Linda, Luluk, Lathifah, Simbah, Bulek Pri, serta keluarga besar yang telah memberikan doa, dorongan, doa dan kasih sayang.
11. Keluarga Ungaran: Ibu Henny, Bapak Suropto, Dita, Raihan, Azkal, Aupal, Budhe Al, Mba Umi dan Kucil serta tetangga yang baik hati Mba Amy dan Bu Totok atas dukungan dan doanya serta bantuannya dalam penyusunan skripsi ini.

12. Teman-teman sejarah angkatan 2011, terutama Lia yang selalu menemani penulis kemanapun, Mba Amna, Indira, Ulfa, Nurul Iffa, Adyt, Rendy, dan semua yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
13. Sahabat-sahabat yang selalu memotivasi penulis: Yosh, Sofia, Mifta, Intan, dan Arum.
14. Bu Nur penjaga perpustakaan jurusan sejarah yang baik hati, Pak Kardi staf TU yang selalu siap sedia, dan Pak Sobri yang selalu sabar membantu urusan administrasi.
15. Dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini

Penulis mengucapkan terima kasih dan semoga kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan yang lebih baik dari Allah SWT. Aamiin. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Semarang, 17 Agustus 2015

Ina Muslimatun

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN KELULUSAN | iii |
| PERNYATAAN | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| SARI | vi |
| PRAKATA | vii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penelitian | 4 |
| D. Manfaat Penelitian | 5 |
| E. Batasan Istilah | 6 |
| F. Sistematika Penulisan | 6 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| A. Pendidikan Karakter | 8 |
| 1. Pengertian Pendidikan Karakter | 8 |
| 2. Dasar Pendidikan Karakter | 10 |
| 3. Tujuan Pendidikan Karakter | 11 |
| 4. Fungsi Pendidikan Karakter | 13 |
| 5. Penanaman Nilai di Sekolah | 13 |
| 6. Nilai dalam Pendidikan Karakter di Sekolah | 17 |
| 7. Pengembangan Karakter di Sekolah | 30 |
| B. Pembelajaran Sejarah di SMA | 32 |
| 1. Hakikat Pembelajaran Sejarah | 34 |

| | |
|---|----|
| 2. Ruang Lingkup Pembelajaran Sejarah | 35 |
| 3. Tujuan Pembelajaran Sejarah di SMA | 36 |
| 4. Fungsi Pembelajaran Sejarah | 37 |
| C. Kerangka Berfikir | 38 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|---------------------------------------|----|
| A. Pendekatan Penelitian | 40 |
| B. Lokasi dan Subyek Penelitian | 42 |
| C. Fokus Penelitian | 42 |
| D. Prosedur Penelitian | 44 |
| E. Sumber Data Penelitian | 44 |
| F. Teknik Pengumpulan Data | 45 |
| G. Teknik Pengumpulan Informan | 47 |
| H. Keabsahan Data | 50 |
| I. Teknik Analisis Data | 52 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 55 |
| 1. Profil SMA Islam Sudirman Ambarawa | 55 |
| 2. Keadaan Fisik SMA Islam Sudirman Ambarawa | 56 |
| 3. Keadaan Guru dan Siswa | 57 |
| 4. Kegiatan Ekstra Kurikuler yang ada di Sekolah | 57 |
| B. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah | 58 |
| 1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang diimplementasikan | 61 |
| 2. Upaya Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter | 68 |
| 3. Cara Penilaian Guru Pada Implementasi Pendidikan Karakter | 75 |
| C. Kendala Implementasi Pendidikan Karakter | 75 |
| D. Solusi untuk Mengatasi Kendala Pendidikan Karakter | 78 |

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 81 |
|---------------------|----|

| | |
|-------------------------|----|
| B. Saran | 82 |
| DAFTAR PUSTAKA | 84 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 86 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. Data dan Metode Pengambilan Data | 48 |
| Tabel 2. Daftar Kegiatan Ekstrakurikuler | 58 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|-----------------------------------|-----|
| Identitas Sekolah | 87 |
| Instrument Wawancara | 88 |
| Transkrip Wawancara | 91 |
| Instrument Observasi | 127 |
| Hasil Observasi | 128 |
| Dokumentasi | 131 |
| Silabus | 132 |
| RPP | 133 |
| Surat Ijin Penelitian | 134 |
| Surat Keterangan Penelitian | 135 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Problematika remaja di Indonesia semakin serius. Problematika remaja ini terutama dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Kasus yang marak tentang probematika remaja ini misalnya tawuran. Tawuran di Indonesia yang dilakukan oleh pelajar hampir terjadi di seluruh kota besar.

Kasus tawuran yang paling parah di Indonesia menurut Fakta Liar (2013) justru di peringkat teratas terjadi di Ambarawa, Kabupaten Semarang. Dalam kasus tawuran tersebut terdapat satu korban tewas, Alga Hidayat (15 tahun) siswa SMK Sudirman Ambarawa dengan luka bacokan leher belakang. Dalam kasus tersebut dua pelajar yang dinyatakan sebagai tersangka ditangkap oleh polisi. Salah satu dari pelaku ketika ditanya mengenai penyebab mereka melakukan tawuran seperti dikutip dalam sindonews.com (10/10/2013):

"Ini peninggalan senior-senior. Dan sampai sekarang permusuhan anatar pelajar SMK masih ada. Makanya terjadi tawuran pelajar. Penyebabnya saya tidak tahu persis."

Berdasarkan kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai karakter peserta didik sebagai seorang remaja terlihat sangat memprihatinkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka nampak hanya ikut-ikutan, tidak memiliki pendirian. Tidak hanya tawuran masih banyak kasus-kasus yang lain seperti

penggunaan narkoba, *bullying*, membolos, dll. Hal tersebut dipengaruhi oleh pendidikan yang kurang sempurna.

Fungsi dan tujuan nasional pendidikan Indonesia yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Undang-Undang tersebut seharusnya pendidikan di Indonesia mampu memberikan pendidikan karakter kepada peserta didiknya agar tidak terjadi kasus kenakalan pelajar. Untuk itu, pemerintah membuat kebijakan pendidikan karakter yang dimulai sejak tahun 2010. Kebijakan pendidikan karakter ini bahkan dijadikan sebagai misi pertama dari delapan misi dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025 (Kemendiknas 2011:1). Tindak lanjutnya, Kemendiknas menerbitkan beberapa buku acuan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Terdapat referensi utama yang dipublikasikan anatara lain: Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional (2010), dan Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional (2010). Selain referensi dari Kemendiknas tersebut, referensi lain mengenai pendidikan karakter yang disediakan oleh masyarakat juga beragam dan cukup mudah didapatkan (Karyani, 2012:2).

Sekolah sebagai satuan pendidikan formal memiliki peran yang besar dalam pendidikan karakter. Menurut Benner dalam Kurniawan (2013, 106) sekolah merupakan salah satu wahana efektif dalam internalisasi pendidikan karakter terhadap anak didik. Berdasarkan penelitiannya bahwa anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di rumah mereka.

Sekolah dapat mengimplementasikan nilai karakter secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran semua mata pelajaran di kelas, pendekatan pengembangan budaya sekolah (*School Culture*), kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta pembiasaan perilaku dalam kehidupan di sekolah.

Pengintegrasian nilai karakter di sekolah dalam mata pelajaran dapat dilakukan dalam pembelajaran sejarah. Sesuai kurikulum 2013 yang masih diterapkan di beberapa sekolah, nilai karakter telah dirumuskan dan dimasukkan ke dalam silabus setiap mata pelajaran yang disusun oleh pemerintah, termasuk mata pelajaran sejarah.

I Gde Widja (1989), mengungkapkan bahwa bertolak dari pikiran tiga dimensi sejarah maka proses pendidikan, khususnya pengajaran sejarah, ibarat mengajak peserta didik menengok ke belakang dengan tujuan melihat ke depan. Makna yang tertuang dari pendapat ahli tersebut adalah dengan mempelajari nilai-nilai kehidupan masyarakat di masa lampau, diharapkan peserta didik mencari atau mengadakan seleksi terhadap nilai-nilai itu, mana yang relevan atau dapat dikembangkan dalam menghadapi tantangan zaman yang kompleks di masa kini maupun yang akan datang. Untuk itu,

implementasi nilai karakter dalam pembelajaran sejarah merupakan sesuatu yang patutnya terlaksana dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan penelitian mengkaji implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di salah satu SMA yang masih menggunakan kurikulum 2013 yaitu SMA Islam Sudirman Ambarawa.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan permasalahan yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah Kelas XI IIS SMA Islam Sudirman Ambarawa?
2. Apakah kendala-kendala yang dihadapi guru dalam implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah Kelas XI IIS SMA Islam Sudirman Ambarawa?
3. Apakah upaya-upaya yang dilakukan guru dalam menghadapi kendala-kendala implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah Kelas XI IIS SMA Islam Sudirman Ambarawa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah Kelas XI IIS SMA Islam Sudirman Ambarawa.

2. Mendeskripsikan dan menganalisis kendala yang dihadapi guru dalam implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah Kelas XI IIS SMA Islam Sudirman Ambarawa.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis upaya yang dilakukan guru dalam menghadapi kendala-kendala implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah Kelas XI IIS SMA Islam Sudirman Ambarawa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah khususnya di sekolah yang bercirikan Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memudahkan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di kelas.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian lanjutan. Seperti bagaimana inovasi berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah.

E. Batasan Istilah

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (habituation) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.

2. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah adalah proses pembelajaran mata pelajaran sejarah yang dilaksanakan dalam sistem pendidikan pada jenjang tertentu di sekolah formal tertentu pula.

3. SMA Islam Sudirman Ambarawa

SMA Islam Sudirman Ambarawa adalah sekolah swasta berbasis Islam di Ambarawa yang masih menerapkan kurikulum 2013.

F. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi disusun dengan tujuan agar pokok-pokok masalah dapat dibahas secara urut dan terarah. Adapun sistematika ini disusun sebagai berikut:

1. Bagian awal, berisi:

Halaman judul, halama pengesahan, motto dan persembahan, sari, kata pengantar, daftar isi, daftar bagan, daftar gambar dan daftar lampiran.

2. Bagian isi, terdiri dari:

a. Bab I Pendahuluan, berisi:

Latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi.

b. Bab II Landasan Teori, berisi:

Pendidikan Karakter, teori pendidikan karakter meliputi pengertian pendidikan karakter, tujuan dan fungsi pendidikan karakter, penanaman nilai dalam pendidikan karakter di sekolah, pengembangan karakter di sekolah. Dilanjutkan mengenai pembelajaran sejarah di SMA meliputi hakikat pembelajaran sejarah, ruang lingkup pembelajaran sejarah, tujuan pembelajaran sejarah di SMA, fungsi pembelajaran sejarah. Yang terakhir berisi kerangka berpikir.

c. Bab III Metode Penelitian, berisi:

Dasar penelitian, fokus penelitian, sumber data, teknik sampling, teknik pengumpulan data, keabsahan data, metode analisis data, dan prosedur penelitian.

d. Bab IV Hasil dan Pembahasan, berisi:

Hasil dan pembahasan penelitian.

e. Bab V Simpulan dan Saran.

3. Bagian Akhir terdiri dari:

Daftar Pustakan dan Lampiran-lampiran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara. Amirin dkk., (2010:2) mengartikan pendidikan adalah penyampaian pengetahuan, nilai, dan kecakapan pendidik (orang yang mendidik) kepada pedidik (orang yang dididik). Sedangkan Ki Hadjar Dewantara (dalam Abu Muhammad dan Nur Ukhbiyati, 1991:69) mendefinisikan pendidikan sebagai tuntunan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Syamsul Kurniawan (2013: 27-28) menyimpulkan arti pendidikan sebagai usaha menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab sehingga pendidikan terhadap diri manusia adalah laksana makanan yang berfungsi memberi kekuatan, kesehatan, dan pertumbuhan, untuk mempersiapkan generasi yang

menjalankan kehidupan guna memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Sementara itu, istilah *karakter* yang dalam bahasa Inggris *character*, berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Ki Hadjar Dewantara dalam Zainal Aqib (2013: 64) mengartikan karakter atau watak sebagai paduan segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan orang yang lainnya.

Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Oleh karena itu Wardani dalam Syamsul Kurniawan (2013:28) menyatakan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu. Jadi pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan di sekolah.

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter juga bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (moral knowing), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau loving good (moral feeling), dan perilaku yang baik (moral action). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Berdasarkan teori di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

2. Dasar Pendidikan Karakter

Kemendiknas dalam Asmani (2011:41) menyebutkan landasan hukum pendidikan karakter diantaranya:

- 1) Undang-Undang Dasar 1945.

- 2) Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 3) Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 4) Permendiknas No 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.
- 5) Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
- 6) Permendiknas No 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- 7) Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014.
- 8) Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014.
- 9) Renstra Direktorat Pembinaan SMP Tahun 2010-2014.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan;

- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

Sedangkan Doni Kusuma dalam Zainal Aqib (2013:99) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah:

- 1) Menumbuhkan dan mengembangkan manusia agar dapat mengatasi keterbatasan dirinya dan keterbatasan budayanya;
- 2) Untuk mengembangkan gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas implus natural (fisik dan psikis), sosial, dan kultural untuk dapat menempa dirinya menjadi manusia yang sempurna;
- 3) Untuk menjadikan peserta didik lebih manusiawi yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya, tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya, sehingga menjadi manusia yang bertanggung jawab;
- 4) Mampu memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia.

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuan yang baik (moral knowing), perasaan yang baik (moral feeling), dan perilaku yang baik

(moral action) tentang nilai-nilai karakter dari sekolah sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

4. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional diantaranya adalah:

- 1) Untuk mengembangkan potensi dari peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik. Dengan adanya pendidikan karakter, akan menciptakan generasi bangsa yang memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
- 2) Untuk memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- 3) Untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

5. Penanaman Nilai di Sekolah

Sastrapratedja (Kesuma, 2007) mengemukakan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan proyek pendidikan nilai. Dalam proses ini pendidikan memiliki tanggung jawab agar anak didik mampu melihat implikasi etis berbagai macam perubahan dalam masyarakat yang berasal dari kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, mampu mengembangkan nilai-nilai dalam dirinya, mampu mengambil keputusan berdasarkan pemahaman yang jernih tentang nilai-nilai tersebut.

Pendidikan nilai menurut Mulyana (2004:119) adalah pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan.

Kosasih (2012: 16) menambahkan pendidikan nilai menghasilkan sumber daya manusia yang utuh, menyeluruh, sehat, purnawan, dan terintegrasi. Pribadi yang dibentuk oleh pendidikan nilai tetap mampu memenuhi tuntutan sektor ekonomi, tanpa harus kehilangan keutuhannya sebagai seorang manusia. Justru dalam masa-masa krisis multidimensional yang sedang dialami bangsa Indonesia inilah pendidikan nilai amat berperan. Penanaman dan pengembangan nilai merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan yang tidak hanya terfokus pada pengembangan ilmu, keterampilan, teknologi, tetapi juga pengembangan aspek-aspek lainnya, seperti kepribadian, etik-moral, dan yang lain (Maksudin. 2013: 143).

Antara nilai dan karakter memang memiliki kaitan erat namun keduanya dapat dibedakan. Hasan (2012: 84) mengutip dari buku Puskur dengan judul Pedoman Pengembangan Budaya dan Karakter memaknai karakter sebagai

watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakininya

dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain, dan sebagainya. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa.

Sekolah pada hakekatnya mempunyai peranan yang cukup penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal dalam kehidupan. Sekolah juga mempunyai peranan yang cukup penting untuk memberikan pemahaman dan benteng pertahanan kepada anak agar terhindar dari jeratan negatif media informasi. Oleh karena itu sebagai antisipasi terhadap dampak negatif media informasi tersebut, sekolah selain memberikan bekal ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), serta ketrampilan berfikir kreatif, juga harus mampu membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian, bermoral, beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Berbekal penguasaan IPTEKS dan ketrampilan berpikir saja tidak cukup dalam menghadapi serangan negatif media informasi di era globalisasi ini. Menurut Sukiman (2002) selain dua bekal di atas diperlukan juga suatu integritas moral yang tangguh sebagai suatu kepribadian yang sejalan dengan tuntutan era globalisasi, yaitu orang yang memiliki rasa tanggung jawab, mempunyai harga diri, pandai bergaul, bisa mengatur diri sendiri (berdisiplin), jujur, menjunjung nilai keadilan dan kebenaran, dan sebagainya.

Sedang ditinjau dari pendekatan penanaman nilai, ada beberapa pendekatan penanaman nilai yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, antara lain yaitu pendekatan: pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan (Ramayulis, 2004).

Pertama, pendekatan pengalaman. Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok.

Kedua, pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran nilai-nilai universal, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, pendekatan emosional. Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini konsep ajaran nilai-nilai universal serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Keempat, pendekatan rasional. Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang di ajarkan.

Kelima, pendekatan fungsional. Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.

Keenam, pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

6. Nilai dalam Pendidikan Karakter di Sekolah

Menurut Kemendinas (2011) terdapat 18 nilai karakter di sekolah berdasarkan kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber pada agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berikut ini 18 nilai karakter di sekolah tersebut beserta indikator sekolah dan indikator kelas dari berbagai sumber:

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Indikator Sekolah:

- Merayakan hari raya keagamaan seperti bagi yang beragama Islam merayakan Idul 'Adha, Idul Fitri, dan Isra' Mi'raj.

- Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah.
- Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.
- Melaksanakan kegiatan di mushala/masjid sekolah sebagai pembiasaan menumbuhkan perilaku religius seperti kegiatan shalat dzuhur berjamaah setiap hari, shalat jumat berjamaah, kegiatan belajar baca tulis Al-Qur'an, dsb.
- Mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya. Misalkan untuk agama Islam diadakan pengajian akbar dan pesantren kilat.

Indikator Kelas:

- Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.
- Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan

Indikator Sekolah:

- Menyediakan fasilitas tempat barang yang hilang.
- Transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala.
- Menyediakan kantin kejujuran.

- Menyediakan kotak saran dan pengaduan.
- Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian.

Indikator Kelas:

- Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang.
- Tempat pengumuman barang temuan atau hilang.
- Transparansi keuangan dan penilaian kelas secara berkala.
- Larangan menyontek.

3) Toleransi/Saling Menghargai

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Indikator Sekolah:

- Menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas.
- Memberikan perlakuan yang sama terhadap terhadap stakeholder tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.

Indikator Kelas:

- Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.
- Memberikan pelayanan terhadap anak kebutuhan khusus.
- Bekerja dalam kelompok yang berbeda.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Indikator Sekolah:

- Memiliki catatan kehadiran.
- Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin.
- Memiliki tata tertib sekolah.
- Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin.
- Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah.

Indikator Kelas:

- Membiasakan hadir tepat waktu.
- Membiasakan mematuhi aturan.
- Menggunakan pakaian praktik sesuai dengan program studi keahliannya.
- Penyimpanan dan pengeluaran alat dan bahan (sesuai program studi keahlian).

5) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh -sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Indikator Sekolah:

- Menciptakan kompetisi yang sehat.
- Menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras.
- Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja keras.

Indikator Kelas:

- Menciptakan suasana kompetisi yang sehat.
- Menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah, dan daya tahan belajar.
- Menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja.
- Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang giat bekerja dan belajar.

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

Indikator Sekolah:

- Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berfikir dan bertindak kreatif.

Indikator Kelas:

- Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif.
- Memberikan tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Indikator Sekolah:

- Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik.

Indikator Kelas:

- Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri.

8) Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai samahak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Indikator Sekolah:

- Melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan.
- Menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan.

- Pemilihan kepengurusan OSIS secara terbuka.

Indikator Kelas:

- Mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat.
- Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka.
- Seluruh produk kebijakan melalui musyawarah dan mufakat.
- Mengimplementasikan model-model pembelajaran yang dialogis dan interaktif.

9) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Indikator Sekolah:

- Menyediakan media komunikasi dan informasi (media cetak atau media elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah.
- Memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.

Indikator Kelas:

- Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahun.
- Eksplorasi lingkungan secara terprogram.
- Tersedia media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik).

10) Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Indikator Sekolah:

- Mengadakan upacara rutin sekolah.
- Melakukan upacara besar hari-hari nasional.
- Menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional.
- Memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah.
- Mengikuti lomba pada hari besar nasional.

Indikator Kelas:

- Bekerjasama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi.
- Mendiskusikan hari-hari besar nasional.

11) Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Indikator Sekolah:

- Menggunakan produk buatan dalam negeri.
- Menyediakan informasi (dari sumber cetak atau elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia.
- Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Indikator Kelas:

- Memajangkan: foto presiden dan wakil presiden, bendera Negara, lambing Negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia.
- Menggunakan produk buatan dalam negeri.

12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

Indikator Sekolah:

- Memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah.
- Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi.

Indikator Kelas:

- Memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik.
- Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi.
- Menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi.

13) Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

Indikator Sekolah:

- Suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antar warga sekolah.
- Berkomunikasi dengan bahasa yang santun.

- Saling menghargai dan menjaga kehormatan.
- Pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban.

Indikator Kelas:

- Pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik.
- Pembelajaran yang dialogis.
- Guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik.
- Dalam berkomunikasi, guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik.

14) Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan oranglain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Indikator Sekolah:

- Menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tentram, dan harmonis.
- Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan.
- Membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender.
- Perilaku seluruh warga sekolah yang penuh kasih sayang.

Indikator Kelas:

- Menciptakan suasana kelas yang damai.
- Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan.
- Pembelajaran yang tidak bias gender.
- Kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang.

15) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

Indikator Sekolah:

- Program wajib baca.
- Frekuensi kunjungan perpustakaan.
- Menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca.

Indikator Kelas:

- Daftar buku datau tulisan yang dibaca peserta didik.
- Frekuensi kunjungan perpustakaan.
- Seling tukar bacaan.
- Pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi.

16) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Indikator Sekolah:

- Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.
- Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan.
- Menyediakan kamar mandi dan air bersih.
- Pembiasaan hemat energi.
- Membuat biopori di area sekolah.

- Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik.
- Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.
- Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik.
- Penanganan limbah hasil praktik.
- Menyediakan peralatan kebersihan.
- Menyiapkan tendon penyimpanan air.
- Memprogramkan cinta bersih lingkungan.

Indikator Kelas:

- Memelihara lingkungan kelas.
- Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas.
- Pembiasaan hemat energy.
- Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup keran air setiap ruangan apabila selesai digunakan.

17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Indikator Sekolah:

- Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial.
- Melakukan aksi sosial.
- Menyediakan fasilitas untuk menyumbang.

Indikator Kelas:

- Berempati kepada sesama teman kelas.

- Melakukan aksi sosial.
- Membangun kerukunan warga kelas.

18) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Indikator Sekolah:

- Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tulisan.
- Melakukan tugas tanpa disuruh.
- Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat.
- Menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas.

Indikator Kelas:

- Pelaksanaan tugas piket secara teratur.
- Peran serta dalam kegiatan sekolah.
- Mengajukan usul pemecahan masalah.

Nilai karakter yang diutamakan pelaksanaannya, dipilih sesuai dengan kondisi serta masalah yang muncul di sekolah. Sesuai dengan teori Asmani (2011) bahwa jumlah dan jenis nilai karakter yang dipilih akan berbeda antara satu sekolah dengan sekolah yang lainnya, tergantung pada kepentingan dan kondisi masing-masing. Selanjutnya perbedaan jumlah

dan jenis nilai karakter juga dapat terjadi karena pandangan dan pemahaman yang berbeda terhadap nilai-nilai tersebut karena ada pandangan dan pemahaman bahwa nilai tersebut telah tercerminkan kedalam nilai-nilai yang lainnya.

7. Pengembangan Karakter di Sekolah

Pengembangan karakter di sekolah harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Masnur Muslich (2011: 36) menyatakan pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek knowledge, felling, loving, dan action. Lebih lanjut Zainal dan Sujak (2011: 9) menjelaskan bahwa karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), menuju kebiasaan (habit). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya itu kalau tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri, dengan demikian diperlukan komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral, dan perbuatan moral.

Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010:13) menjelaskan bahwa pengembangan dan pembinaan karakter di sekolah dilakukan melalui cara sebagai berikut:

1) Pembelajaran

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, menginternalisasika nilai-nilai, dan menjadikan perilaku. Zainal dan Sujak (2011: 11-12) menyatakan pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan-pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.

2) Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler

Demi terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter, perlu didukung dengan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, dan revitalisasi kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang sudah ada ke arah pengembangan karakter.

3) Alternatif pengembangan dan pembinaan karakter di sekolah sebagai aktualisasi budaya sekolah.

Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah. Menurut Masnur Muslich (2011: 81), budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra

sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Dengan demikian diperlukan pengembangan dan pembinaan karakter di sekolah sebagai aktualisasi budaya sekolah merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik agar dapat berjalan efektif.

4) Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat

Pendidikan karakter bukan sekedar pengetahuan saja, melainkan harus dilanjutkan dengan upaya menumbuhkan rasa mencintai perilaku yang baik dan dilakukan setiap hari sebagai pembiasaan.

Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat.

B. Pembelajaran Sejarah di SMA

1. Hakekat Pembelajaran Sejarah

Secara umum istilah belajar dimaknai sebagai suatu akibat yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Dengan pengertian demikian maka pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik. Proses pembelajaran adalah sarana dan cara bagaimana suatu generasi belajar, atau dengan kata lain bagaimana sarana belajar itu secara efektif digunakan. Hal ini tentu berbeda dengan

proses belajar yang diartikan sebagai cara bagaimana para pembelajar itu memiliki dan mengakses isi pembelajaran itu sendiri (Tilaar, 2002: 128).

Berangkat dari pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa pembelajaran membutuhkan hubungan dialogis yang sungguh-sungguh antara guru dan peserta didik, dimana penekanannya adalah pada proses pembelajaran oleh peserta didik (*student of learning*), dan bukan pengajaran oleh guru (*teacher of teaching*) (Suryosubroto, 1997: 34). Konsep seperti ini membawa konsekuensi kepada focus pembelajaran yang lebih ditekankan pada aktivitas peserta didik sehingga proses yang terjadi dapat menjelaskan sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik.

Aktivitas peserta didik ini tidak hanya dituntut secara fisik saja tetapi juga dari segi kejiwaan. Apabila hanya fisik peserta didik saja yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya dengan peserta didik tidak belajar karena peserta didik tidak merasakan perubahan di dalam dirinya (Faturrohman dan Sutikno, 2007: 9).

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dan tugas guru adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidikan untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan

kebutuhan dan minatnya. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas dan menciptakan situasi yang mendukung peningkatan kemampuan belajar peserta didik.

Istilah sejarah berasal dari bahasa Yunani, “historis” yang pada mulanya berarti pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian dengan cara melihat dan mendengar. Sejarah dalam bahasa Perancis “hisoire”, bahasa Jerman “geschihte”, atau bahasa Belanda “geschiedenis”. Selain itu sejarah juga berasal dari bahasa arab “syajaratun” yang artinya pohon kehidupan, silsilah asal-usul atau keturunan. Kata sejarah dipergunakan dalam bahasa Indonesia sehari-hari dikarenakan makna yang terkandung didalamnya melambangkan adanya kejadian, pertumbuhan dan terutama perubahan dan perkembangan, karena hakekat sejarah adalah perubahan dalam proses yang mengilhami bangsa Indonesia untuk menggunakan kata sejarah.

Sejarah adalah biografi, setiap manusia mempunyai biografi, begitu pula manusia masa lalmpau, tetapi yang dipelajari hanya manusia yang mempunyai peranan penting yang tercatat dalam sejarah. Soewarsono mengemukakan bahwa kehidupan orang-orang penting yang tercatat dalam sejarah itulah yang akan ditiru oleh generasi muda sekarang. Sejarah sangat bernilai sebagai suatu pelajaran dengan banyak cara (Kochar, 2008: 56).

Definisi sejarah menurut Kuntowijoyo adalah rekontruksi masa lalu. Sejarah merupakan peristiwa masa lalu yang sangat luas. Sejarah

membicarakan masyarakat dari segi waktu, jadi sejarah ialah ilmu tentang waktu. Sejarah juga merupakan ilmu tentang sesuatu yang mempunyai makna sosial (Kuntowijoyo, 1995: 12-17).

Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa pada masa lampau yang erat hubungannya dengan masa kini (Widja, 1989: 23). Pembelajaran sejarah, terutama pembelajaran sejarah nasional, adalah salah satu di antara sejumlah pembelajaran, mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), yang mengandung tugas menanamkan semangat berbangsa dan bertanah air. Tugas pokok pembelajaran sejarah adalah dalam rangka *character building* peserta didik. Pembelajaran sejarah akan membangkitkan kesadaran empati (*emphatic awareness*) di kalangan peserta didik, yakni sikap simpati dan toleransi terhadap orang lain yang disertai dengan kemampuan mental dan sosial untuk mengembangkan imajinasi dan sikap kreatif, inovatif, serta partisipatif (Aman, 2011: 2).

2. Ruang Lingkup Pembelajaran Sejarah

Ruang Lingkup mata pelajaran Sejarah untuk Sekolah Menengah Atas meliputi aspek-aspek sebagai berikut. 1) Prinsip dasar ilmu sejarah; 2) Peradaban awal masyarakat dunia dan Indonesia; 3) Perkembangan negara-negara tradisional di Indonesia; 4) Indonesia pada masa penjajahan; 5) Pergerakan kebangsaan; 6) Proklamasi dan perkembangan negara kebangsaan Indonesia (BSNP, 2006:188).

a) Tujuan Pembelajaran Sejarah di SMA

Peraturan Mendiknas No. 22 Tahun 2006, tentang isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa mata pelajaran sejarah di SMA secara rinci memiliki 5 tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- b. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
- c. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
- d. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga kini dan masa yang akan datang.
- e. menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional (Aman, 2011:58).

b) Fungsi Pembelajaran Sejarah

Salah satu fungsi utama mata pelajaran sejarah adalah mengabdikan pengalaman-pengalaman masyarakat masa lampau yang sewaktu-waktu bisa menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat itu dalam mengatasi problema-problema yang dihadapi (Widja, 1989: 8).

Tujuan pembelajaran sejarah yang ingin dicapai menurut I Gde Widja (1989) adalah untuk mengembangkan tiga aspek (ranah) kemampuan yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pembelajaran sejarah menurut Kochahar (2008: 27) harus mempunyai sasaran umum berupa:

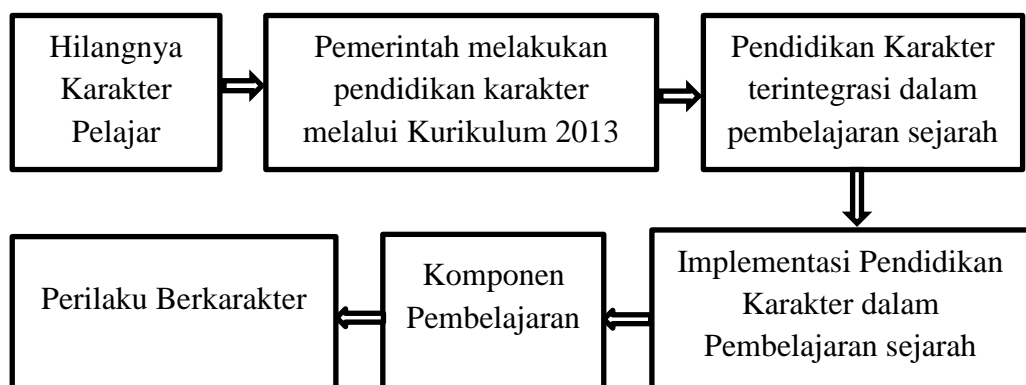
- a. Mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri
- b. Memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang, dan masyarakat.
- c. Membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya.
- d. Mengajarkan toleransi.
- e. Menanamkan sikap intelektual.
- f. Memperluas cakrawala intelektualitas.
- g. Mengajarkan prinsip-prinsip moral.
- h. menanamkan orientasi ke masa depan.
- i. Memberikan pelatihan mental.
- j. Melatih siswa menangani isu-isu kontroversial.

- k. Membantu mencari jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan peseorangan.
- l. Memperkokoh rasa nasionalisme.
- m. Mengembangkan pemahaman internasional.
- n. Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan yang berguna.

C. Kerangka Berfikir

Berbagai masalah yang tengah melanda di kalangan remaja dan pelajar seperti kasus tawuran menjadi tanda lunturnya nilai karakter dalam sendi kehidupan. Pelajar dengan mudahnya memutuskan menggunakan cara kekerasan dalam memecahkan masalah dan melanggar hak asasi manusia.

Hilangnya nilai karakter di kalangan pelajar perlu diantisipasi lewat pembelajaran formal di sekolah. Salah satu mata pelajaran yang dapat disisipi materi nilai karakter ialah mata pelajaran sejarah. Pelaksanaan implementasi nilai karakter dalam pembelajaran sejarah tentu tidak mudah. Hal tersebut akan menemui banyak kendala. Baik itu berasal dari guru, siswa, maupun faktor lainnya. Selanjutnya akan terlihat upaya guru untuk mengatasi kendala tersebut yang berdampak pada perilaku peserta didik.



Gambar 1. Bagan Ancangan Kerja Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi (Margono, 2009:1).

Suatu penelitian untuk mendapatkan hasil yang optimal harus menggunakan metode penelitian yang tepat. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2010: 3). Dengan dipilihnya pendekatan kualitatif ini maka permasalahan yang diangkat akan lebih cocok dan relevan dalam mengungkapkan jawaban-jawabannya.

Kirk dan Miller dalam (Moleong, 2010: 3) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data berbentuk deskriptif, bukan menggunakan angka-angka sebagai alat metode utamanya. Data-data yang dikumpulkan berupa teks, kata-kata, simbol, gambar, walaupun demikian

juga dapat dimungkinkan berkumpulnya data kuantitatif (Kaelan, 2005:20). Beberapa alasan digunakannya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini diarahkan pada pengkajian mengenai bagaimana seorang guru menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah. Selanjutnya semua keadaan harus dijelaskan dengan rinci, jelas, dan obyektif.
- b. Masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau mungkin malah masih gelap. Sebab dengan metode kualitatif, peneliti langsung masuk ke objek penelitian dan dapat melakukan eksplorasi secara mendalam.
- c. Ingin memastikan kebenaran data. Karena data sosial sulit dipastikan kebenarannya jika belum menemukan apa yang dimaksud.
- d. Penelitian ini tidak menguji teori ataupun konsep, tetapi lebih memaparkan kondisi nyata yang berkaitan dengan aktifitas guru dalam menanamkan nilai karakter pada pembelajaran sejarah dan kendalanya terhadap siswa di kelas, sehingga pola pikir yang digunakan bersifat induktif, yaitu bahwa pencarian data bukan dimaksudkan untuk membenarkan hipotesis sebelumnya, tetapi lebih melihat kondisi nyata yang ada di lapangan.

Penelitian ini akan menjelaskan, menyelidiki implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah di SMA Islam Sudirman Ambarawa serta

bagaimana cara yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam dihadapi dalam implementasi nilai-nilai karakter.

1. Lokasi dan Subyek Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat penelitian yang akan dilakukan penelitian sehingga mempermudah seseorang mengetahui tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Lokasi penelitian ini dipusatkan pada SMA Islam Sudirman Ambarawa yang terletak di Jalan Jenderal Sudirman No. 2A, RT 05/02, Kelurahan Kupang, Kabupaten Semarang. Subjek penelitian ini akan difokuskan kepada proses pembelajaran sejarah oleh guru sejarah dan beberapa siswa yang ada di sekolah.

Peneliti memilih lokasi penelitian di SMA Islam Sudirman Ambarawa karena di sekolah tersebut memiliki visi dan misi dalam mengembangkan karakter pada anak didik, selain itu juga memiliki kultur sekolah Islami yang berbeda dengan yang lain, dan juga lokasi penelitian yang cukup dekat dengan tempat tinggal peneliti, sehingga dapat mempermudah dalam penelitian.

2. Fokus Penelitian

Fokus berarti penentuan *scope* permasalahan dan batas penelitian. Fokus penelitian merupakan tahap yang sangat menentukan dalam penelitian kualitatif. Penentuan fokus suatu penelitian memiliki dua maksud tertentu. Pertama penetapan fokus dapat membatasi studi. Jadi dalam hal ini fokus akan membatasi bidang inkuiri. Kedua penetapan fokus ini berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi atau memasukkan-mengeluarkan

suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan (Moleong, 2010: 94). Berdasarkan konsep di atas maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran sejarah dengan penanaman nilai karakter, yang mencakup pendekatan dan metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan belajar mengajar, alat dan sumber belajar serta penilaian pembelajaran.
- b. Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah, yang mencakup nilai karakter yang diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah, upaya yang dilakukan guru dalam melakukan implementasi pendidikan karakter, dan cara penilaian guru dalam implementasi pendidikan karakter.
- c. Kendala guru sejarah dalam mengimplementasi pembelajaran sejarah dengan menanamkan nilai karakter oleh guru sejarah SMA Islam Sudirman Ambarawa.
- d. Solusi yang diungkap guru dalam menangani kendala pengimplementasian nilai karakter melalui pembelajaran sejarah oleh guru sejarah SMA Islam Sudirman Ambarawa.

3. Prosedur Penelitian

Untuk memberikan gambaran mengenai prosedur dan penelitian ini, berikut akan diuraikan setiap pentahapannya:

- a. Tahap Orientasi

Tahap ini dilakukan sebelum merumuskan masalah secara umum. Dalam tahap ini peneliti belum menentukan fokus dari penelitian ini, peneliti hanya berbekal dari pemikiran tentang kemungkinan adanya masalah yang layak diungkapkan dalam penelitian ini. Perkiraan itu muncul dari hasil membaca berbagai sumber tertulis, pengalaman penulis saat PPL di SMA Islam Sudirman Ambarawa dan juga hasil konsultasi kepada yang berkompeten, dalam hal ini yakni dosen pembimbing skripsi.

b. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data, guna mempertajam masalah, dan untuk dianalisis dalam rangka memecahkan masalah atau merumuskan kesimpulan atau menyusun teori. Disamping itu, pada tahap ini pun peneliti juga telah melakukan penafsiran data untuk mengetahui maknanya dalam konteks keseluruhan masalah sesuai dengan situasi alami, terutama menurut sudut pandang sumber datanya.

c. Tahap Analisis

Hasil penelitian yang sudah tersusun ataupun yang belum tersusun sebagai laporan dan bahkan penafsiran data, perlu dicek kebenarannya sehingga ketika di distribusikan tidak terdapat keragu-raguan sehingga informasi yang diperoleh dapat dipercaya. Pengecekan tersebut peneliti lakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

4. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Data penelitian ini diperoleh dari data primer dan data skunder. Menurut Leofland and Leofland (1984:47) dalam Moleong (2010:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata* dan *tindakan*. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari informan dan dokumen-dokumen.

a. Informan

Data primer dalam penelitian ini adalah informan. Informan adalah orang yang memberikan informasi guna memecahkan permasalahan yang diajukan. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Kepala Sekolah SMA Islam Sudirman Ambarawa.
- 2) Guru sejarah SMA Islam Sudirman Ambarawa.
- 3) Beberapa siswa SMA Islam Sudirman Ambarawa.

b. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah proses kegiatan belajar dan mengajar yang ada di dalam kelas. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi terhadap pembelajaran sejarah Kelas XI IIS di SMA Islam Sudirman Ambarawa baik mata pelajaran sejarah wajib maupun sejarah minat.

c. Dokumen

Dokumen merupakan sumber tertulis yang akan dipakai peneliti dalam memperoleh data. Dokumen yang dimaksud dapat meliputi silabus, RPP, hasil nilai ulangan siswa, foto, maupun arsip-arsip lain yang dimiliki guru atau siswa. Dokumen-dokumen tersebut akan dipilah yang menurut peneliti memiliki relevansi dalam penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang melakukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2010:186). Adapun alasan digunakannya teknik wawancara ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan secara lebih mendalam. Hal ini agar data yang diperoleh dapat lebih kredibel dan keadaan lapangan yang ada dapat diketahui dengan lebih detail.

Wawancara digunakan untuk mengungkap cara seorang guru sejarah melakukan pembelajaran sejarah dengan mengimplementasikan nilai karakter. Apakah sudah berhasil dan mengenai sasaran

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang berupa pedoman wawancara. Pedoman wawancara merupakan

instrumen yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada guru dan siswa SMA Islam Sudirman Ambarawa.

b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap fenomena yang dikaji. Observasi dapat dilakukan dengan rekaman gambar maupun rekaman suara.

Dalam penelitian ini digunakan observasi partisipasi dengan tujuan mengetahui bagaimana cara seorang guru sejarah mengimplementasikan nilai karakter dalam pembelajaran sejarah yang nantinya dapat berdampak pada sikap siswa dalam kehidupan bersosial masyarakat.

Dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan obyek peneliti atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Hal ini agar peneliti dapat lebih mampu memahami fenomena secara lebih komprehensif. Pengalaman langsung yang dilakukan peneliti melalui observasi dapat menemukan hal-hal sebelumnya tidak diungkapkan oleh informan dalam wawancara karena bersifat sensitif atau atau sesuatu yang ingin ditutup-tutupi.

c. Studi Dokumen

Studi Dokumen dalam penelitian diperlukan untuk memperkuat data-data yang diperoleh dari lapangan, yaitu dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data yang berupa catatan tertulis dari sekolah. Hasil penelitian dari wawancara atau observasi, akan lebih

kredibel apabila didukung oleh foto-foto, catatan harian, biografi, peraturan dan sebagainya.

6. Teknik Pemilihan Informan

Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek dan situasi sosial yang diteliti (Sugiyono 2008 : 50).

Dengan kata lain pengumpulan data dimulai dari beberapa orang yang memenuhi kriteria untuk dijadikan anggota sampel, mereka kemudian menjadikan sumber informasi mengenai orang lain yang juga dapat dijadikan anggota sampel. Orang-orang yang ditentukan ini kemudian dijadikan anggota sampel dan selanjutnya diminta menunjukan orang lain yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel. Demikian seterusnya sampel jumlah anggota yang diinginkan terpenuhi.

Dengan demikian pemilihan informan tidak berdasarkan kuantitas, tetapi kualitas dari informan terhadap masalah yang akan diteliti. Dalam pelaksanaan di lapangan guna pengumpulan data, pemilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemandirian peneliti didalam memperoleh data. Jadi yang menjadi kepedulian bagi peneliti

kualitatif adalah tuntasnya perolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan banyaknya sampel sumber data (Sugiyono 2008:57).

Tabel 1. Data dan metode pengambilan data

| Jenis Data | Metode | Instrumen | Subyek | Waktu |
|--|------------------------------|--|--|------------------|
| 1. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah | Wawancara Dokumentasi | Lembar Wawancara | Kepala Sekolah, Guru sejarah, dan Siswa Kepala Sekolah, Guru sejarah, dan Siswa | Maret-April 2015 |
| 2. Kendala yang ditemui dalam proses pembelajaran | Wawancara Observasi | Lembar Wawancara Lembar Observasi | Kepala Sekolah, , Guru sejarah, dan Siswa Kepala Sekolah, Guru sejarah, dan Siswa | Maret-April 2015 |
| 3. Upaya guru mengatasi kendala | Wawancara Observasi | Lembar Wawancara Lembar Observasi | Kepala Sekolah, , Guru sejarah, dan Siswa Kepala Sekolah, Guru sejarah, dan Siswa | Maret-April 2015 |

B. Keabsahan Data

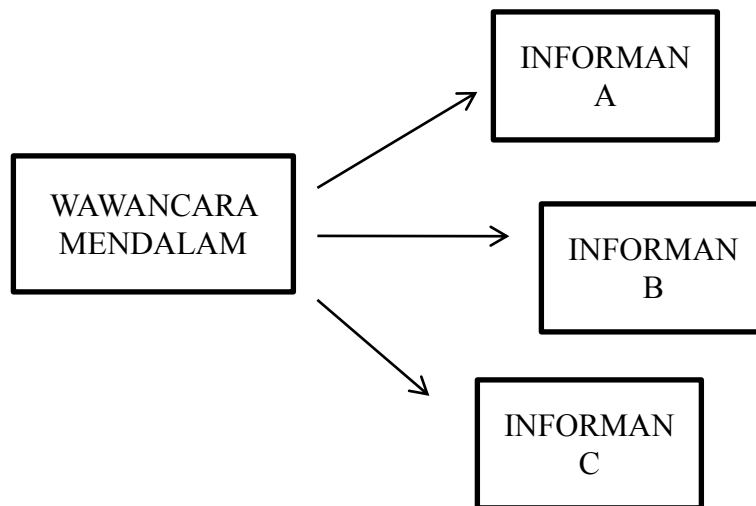
Keabsahan data tidak dapat dilepaskan dari penelitian kualitatif karena terkait dengan derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian dikatakan kredibel apabila dilaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat dan menggunakan teknik yang tepat.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi guna memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzim (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, teknik (metode), penyidik dan teori (Moleong, 2002: 178). Dari keempat triangulasi ini yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah teknik pengujian dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh pada waktu alat yang beda. Pengujian data dengan teknik triangulasi sumber ini ditempuh melalui usaha-usaha sebagai berikut:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara tentang persepsi siswa terhadap keteladanan pahlawan nasional.
- b) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain. Dalam hal ini mengkoscek kepada guru yang bersangkutan yaitu M. Chotibul Umam, S.Pd.I., dan Hasan, S.E. selaku guru yang mengampu mata pelajaran sejarah di SMA Islam Sudirman Ambarawa dan Drs. Joko Pujiyanto selaku kepala.



Gambar 2. Triangulasi “sumber” pengumpulan data

Mathinson mengemukakan bahwa *“the value of triangulation lies in providing evidences-whether convergent in consistent, or contradictory”*.

Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh convergent (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi (Sugiyono, 2010: 332). Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan

lebih konsistenn tuntas dan pasti, selain itu dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, apabila dibandingkan dengan satu pendekatan, peneliti telah menggunakan kedua teknik triangulasi data tersebut dalam memeriksa keabsahan data.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah suatu teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Prastowo, 2012: 270).

C. Teknik Analisa Data

Analisis yang digunakan adalah Analisis data kualitatif terdiri dari alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu (1) reduksi, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Miles dan Huberman,2007:16). Reduksi data dalam penelitian ini akan dilakukan terus menerus dan berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data dalam penelitian ini adalah menajamkan analisis, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman,2007: 16).

Data dalam penelitian berupa catatan wawancara, catatan di lapangan, pengabdian foto di lapangan, dokumen pribadi dan rekaman lainnya. Data

dalam penelitian kualitatif berangkat dari asumsi segala gejala untuk mendapatkan pemahaman tentang apa yang diteliti.

Analisis data dilakukan dengan mengkaji makna yang terkandung di dalamnya. Kategori data, kriteria untuk setiap kategori, analisis hubungan antar kategori, dilakukan peneliti sebelum membuat interpretasi. Peranan statistik tidak diperlukan karena ketajaman analisis penelitian terhadap makna dan konsep dari data cukup sebagai dasar dalam menyusun temuan penelitian, karena dalam penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif artinya data yang di analisa dalam bentuk deskriptif fenomena, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel.

Menurut Miles dan Huberman (1992:159), ada dua jenis analisa data yaitu:

1. Analisa Mengalir/*Flow analysis models*

Dimana dalam analisis mengalir, tiga komponen analisis yakni reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan secara mengalir dengan proses pengumpulan data dan saling bersamaan.

2. Analisis Interaksi/*Interactive analysis models*

Dimana komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul maka tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan simpulan atau verifikasi) berinteraksi.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan analisis kedua yakni model analisis interaksi atau *interactive analysis models* dengan langkah-langkah yang tempuh adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Peneliti mencari data melalui wawancara dan observasi langsung, serta dokumentasi di SMA Islam Sudirman Ambarawa, kemudian melaksanakan pencatatan data.

2. Reduksi Data

Setelah data tersebut terkumpul dan tercatat semua, selanjutnya direduksi yaitu Menggolongkan, mengartikan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan sehingga nantinya mudah dilakukan penarikan kesimpulan. Jika yang diperoleh kurang lengkap maka peneliti mencari kembali data yang diperlukan dilapangan.

3. Sajian Data

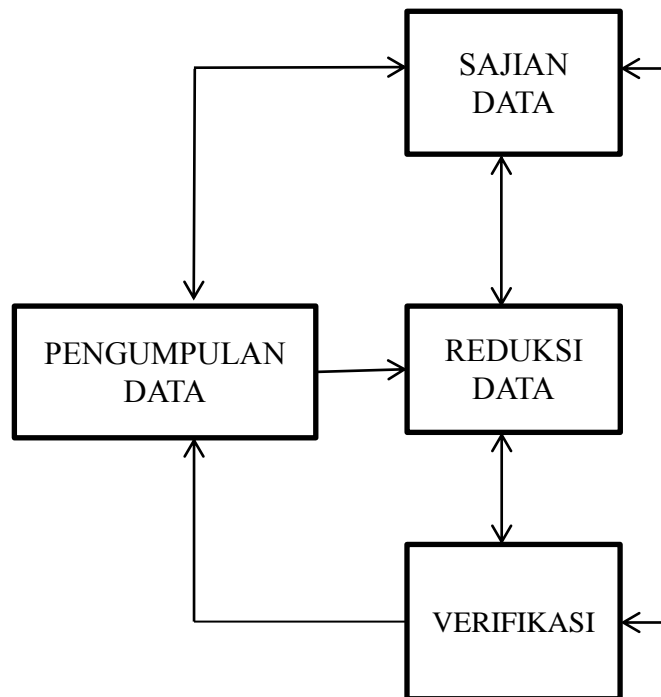
Data yang telah direduksi tersebut merupakan sekumpulan informasi yang kemudian disusun atau diajukan sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Setelah data disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam penarikan kesimpulan atau verifikasi ini, didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Dalam pengertian ini, analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi, data penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul. Namun dua hal lainnya itu senantiasa merupakan bagian dari lapangan.

Langkah-langkah dalam analisis interaksi dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 3. Komponen-komponen analisis model interaksi
(Sugiyono 2010:337)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Penyelenggaraan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan karakter tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas, tetapi juga mempunyai karakter, sehingga keberadaanya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Hasil penelitian implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah kelas xi iis di SMA Islam Sudirman Ambarawa diantaranya:

1. Nilai-nilai karakter yang diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah di SMA Islam Sudirman Ambarawa meliputi nilai: religius, disiplin, bijaksana, toleransi, mandiri, rasa ingin tahu, tanggung jawab, menghargai prestasi, semangat kebangsaan, dan gemar membaca.
2. Upaya guru dalam implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran sejarah diantaranya adalah keteladanan, pembiasaan, ceramah, dan melalui media pembelajaran.
3. Cara penilaian yang dilakukan guru dalam menilai sikap karakter peserta didik dalam pembelajaran sejarah adalah dengan menggunakan instrumen tertentu yang disusun oleh tim guru dengan mengadopsi dari penilaian beberapa sumber. Model penilaiannya dengan memberikan nilai awal yang sama kepada peserta didik. Setelah beberapa waktu akan terjadi perubahan nilai berupa penambahan atau pengurangan nilai didasarkan pada sikap peserta didik.

4. Kendala dalam implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah diantaranya karena keberagaman peserta didik, keterbatasan waktu, kemerosotan moral, dan keterbatasan kemampuan guru.
5. Solusi untuk mengatasi kendala dalam implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah untuk permasalahan keberagaman peserta didik dan kemerosotan moral dengan cara terus menerus memberikan pendidikan karakter tersebut secara pelan-pelan. Untuk permasalahan keterbatasan waktu, guru melakukan pendidikan karakter tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas di setiap kesempatan. Sedangkan kendala keterbatasan kemampuan guru, guru sendiri berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasinya dengan melakukan usaha maksimal untuk melaksanakannya.
6. Guru sejarah kelas XI IIS SMA Islam Sudirman Ambarawa masih belum sesuai dengan kurikulum 2013 dalam melakukan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah.

B. SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, dapat disarankan sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah Kelas XI SMA Islam Sudirman Ambarawa seharusnya dapat lebih baik lagi dilaksanakan oleh guru. Guru sebaiknya lebih kreatif dengan inovasi-inovasi yang lebih baik dalam melakukan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah dan disesuaikan dengan kurikulum 2013 yang sedang digunakan di SMA Islam Sudirman Ambarawa.

2. Guru sejarah sebaiknya bekerjasama dengan guru yang lain, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan seluruh staf karyawan di sekolah untuk melakukan implementasi pendidikan karakter sehingga tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran di kelas terutama pembelajaran sejarah tetapi juga dilakukan di setiap waktu dan tempat di sekolah.
3. Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah lebih diperbaiki lagi dengan pematangan perencanaan oleh seluruh guru sejarah secara bersama-sama sehingga terbentuk kesamaan persepsi dan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Ukhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Amirin, Tatang M., dkk. 2010. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Aqib, Zainal. 2012. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*. Bandung: Yrama Widya.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Daryanto dan Suryatri Darmiyatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).
- Fathurrohman, Pupuh dan Sutikno, Sobry. 2007. *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam*. Cet. II, Bandung: Refika Aditama.
- Hasan, S. Hamid. 2012. Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Jurnal Paramita*. Volume 22 Nomor 1. Halaman 84.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kemendiknas. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kemendiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Liar, Fatkta. 2013. *5 Kasus Tawuran Pelajar Paling Parah*. <http://faktaliar.blogspot.com/2013/10/5-kasus-tawuran-pelajar-paling-parah-di.html/> (Diunduh 6 Februari 2015)
- Maksudin. 2013. Pendidikan Karakter Nondikotomi (Upaya Membangun Bangsa Indonesia Seutuhnya). *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun III. Nomor 2. Halaman 143.
- Masnur Muslih. 2011. *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Pusat Kurikulum. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta.
- Ramayulis. 2004. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosa AD, Angga. 2013. *Pembunuh Siswa SMK Islam Sudirman Ditangkap*. <http://daerah.sindonews.com/read/793239/22/pembunuh-siswa-smk-islam-sudirman-ditangk-1381414244/> (Diunduh 6 Februari 2015)
- Sukiman. 2002. Metoda Pendidikan Moral Memasuki Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Vol 4, N0.3. P. 159-167.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia; Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widja, I Gde. 1989. *Sejarah Lokal : Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: LPTK Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Lampiran- lampiran

Lampiran 1. Identitas Sekolah



IDENTITAS SEKOLAH

Nama Sekolah : *SMA Islam Sudirman Ambarawa*
Yayasan Penyelenggara: *Yayasan Pusat Pendidikan Islam Sudirman*
Akta Notaris : a. Nomor : 02
b. Tanggal, 12 Pebruari 2008
c. Notaris: Harta Pramono
Alamat Yayasan : Jalan Jendral Sudirman No. 2.a Telp
(0298) 592479 Ambarawa 50612
Alamat Sekolah : Jalan Jendral Sudirman No. 2.a Telp
(0298) 592479 Ambarawa 50612
Nomor Statistik Sekolah: 304032210003
Nomor Data Sekolah : 154/ III/ S.A/ 1978
Status : TERAKREDITASI A
SK Status : Nomor : Ma. 00533
Tanggal : 09 November 2010

Ambarawa, 14 Juli 2011
Kepala Sekolah,

RIYANTO,BA

Lampiran 2. Instrument Wawancara

Instrumen Wawancara Kepala Sekolah

Nama :

Jabatan :

Tanggal Wawancara :

1. Menurut anda apakah pendidikan karakter itu?
2. Apakah SMA Islam Sudirman sudah menjalankan pendidikan karakter?
3. Apakah pendidikan karakter ini sesuai dengan visi dan misi di SMA Islam Sudirman Ambarawa? Apa visi dan misi SMA Islam Sudirman Ambarawa?
4. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Islam Sudirman Ambarawa?
5. Bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran sejarah?
6. Bagaimana antusiasme siswa dalam pembelajaran sejarah yang disisipkan pendidikan karakter tersebut?
7. Adakah kendala-kendala dalam implementasi pendidikan karakter di SMA Islam Sudirman Ambarawa?
8. Bagaimana usaha-usaha untuk mengatasi kendala-kendala tersebut?

Instrumen Wawancara Guru Sejarah

Nama :

Tanggal wawancara :

1. Sudah berapa lama bapak menjadi guru mata pelajaran sejarah?
2. Mata pelajaran apa saja yang pernah bapak ampu?
3. Sekarang bapak mengampu mata pelajaran apa saja?
4. Menurut bapak apa itu pendidikan karakter?
5. Apakah bapak setuju dengan adanya pendidikan karakter?
6. Apakah bapak melakukan pendidikan karakter pada siswa?
7. Dalam pembelajaran sejarah bagaimana bapak menerapkan pendidikan karakter?
8. Sudah sejak kapan pendidikan karakter itu bapak terapkan?
9. Nilai-nilai karakter apa saja yang bapak kembangkan dalam pelajaran sejarah?
10. Metode apa yang bapak gunakan dalam pembelajarn sejarah untuk pengembangan karakter siswa?
11. Adakah kendala/hambatan dalam penanaman nilai-nilai karakter tersebut?
12. Hambatan itu darimana?
13. Bagaimana bapak mengatasi hambatan tersebut?

Instrumen Wawancara Siswa

Nama :

Kelas :

Tanggal wawancara :

1. Apakah anda menyukai pembelajaran sejarah?
2. Apa pembelajaran sejarah menarik? Mengapa? Apa yang membuat anda merasa pembelajaran sejarah itu menarik?
3. Apakah di awal pembelajaran guru sejarah selalu mengawali dengan doa dan mengakhiri dengan doa?
4. Apakah di awal pembelajaran sejarah guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran?
5. Metode apa yang digunakan guru dalam pembelajaran sejarah?
6. Apa yang menurut anda menarik dengan menggunakan metode tersebut?
7. Apakah guru jelas dalam menyampaikan pelajaran?
8. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter?
9. Apakah dalam pembelajaran sejarah guru melakukan pendidikan karakter?
10. Kira-kira nilai karakter apa saja? Bagaimana contohnya?
11. Apakah pendidikan karakter tersebut berdampak pada diri anda? Jika iya, apa misalnya?
12. Apakah anda pernah mengalami kesulitan dalam pembelajaran sejarah?
13. Kenapa?
14. Faktor apa yang menjadi kesulitan dalam pembelajaran sejarah?
15. Apakah guru pernah melakukan sebuah demonstrasi atau mengajak anda mengunjungi tempat bersejarah?

Lampiran 3. Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara Kepala Sekolah

Nama : Drs. Joko Pujiyanto

Tanggal Wawancara : 23 Maret 2015

1. Menurut bapak apakah pendidikan karakter?

Jawab: Pendidikan karakter itu pada intinya disamping kita mendidik secara akademisnya namun karakter itu tidak lepas dari sikap dan kepribadian anak itu sendiri. Sehingga itu perlu kita tanamkan pendidikan karakter itu sejak dini meskipun pendidikan karakter itu tidak lepas dari peran dari keluarga tetapi sekolah tetap ikut berperan dalam pendidikan karakter di SMA Islam Sudirman Ambarawa untuk membentuk karakter yang islam.

2. Berarti di SMA Islam Sudirman Ambarawa sudah menjalankan pendidikan karakter ya pak?

Jawab: Sudah. Setiap pagi bisa panjenengan lihat. Salah satunya pagi salaman itu juga sudah bagian dari pendidikan karakter termasuk apa itu guru memberikan contoh membuang sampah pada tempatnya itu juga karakter. Kalau ada sampah berserakan, kalau kita kepala sekolah saja kalau lihat kita ambil itu merupakan contoh pendidikan karakter.

3. Apakah pendidikan karakter ini sesuai dengan visi misi SMA Islam Sudirman Ambarawa pak?

Jawab: Ya tentunya sesuai karena memang pendidikan karakter ini memang sesuai visi misi SMA Islam Sudirman, yaitu satu, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Guru memberikan contoh saatnya shalat. Shalat Dhuha, Shalat Dhuhur. Ini kan contoh. Terus, Berwawasan global.

4. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Islam Sudirman Ambarawa ini pak?

Jawab: Pelaksanaan pendidikan karakter, ya otomatis dari jajaran kepala sekolah sampai dengan staf itu memberikan contoh misalnya dalam kegiatan pembelajaran guru harus disiplin terlebih dahulu. Salah satu untuk meningkatkan kedisiplinan guru, absen sidik jari. Nah kita tidak hanya secara teori tapi harus benar-benar memberikan contoh karena anak itu, siswa itu tidak mau kalau hanya diberikan secara teori saja. Tetapi perlu di contoh, guru itu perlu dicontoh. Guru memberikan tauladan kepada anak, ini cara yang paling tepat untuk memberikan suatu pendidikan karakter guru harus benar-benar menjadi suri tauladan.

5. Kemudian bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran khususnya pembelajaran sejarah itu menurut bapak?

Jawab: Implementasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran sejarah, ini sebenarnya yang lebih tau paling tepat kan guru mapelnya ya. Tapi kami menyarankan, menyatakan kepada masing-masing guru mapel silakan diimplementasikan dikaitkan dengan pendidikan karakter. Berkaitan dengan pelajaran sejarah ya guru harus tidak lepas. Guru harus aktif memberikan contoh, memberikan tauladan. Ini. Missal guru mulai mengajar, bagaimana harus mengabsen, guru bagaimana harus menjelaskan dan sebagainya, bagaimana guru mengawasi peserta didik dalam suatu kelas. Itu kan implementasinya kan seperti itu. misalkan ada anak yang kurang baik. Yang namanya anak kan ada yang sok mencari-cari nah itu kan tentunya seorang guru khususnya guru sejarah harus menegurnya, harus menyampaikan suatu nasihat, itu.

Traskrip Wawancara Guru Sejarah

Nama : Muhammad Chotibul Umam, S.Pd.I.

Guru : mata pelajaran sejarah minat kelas XI IIS.

Tanggal Wawancara: 24 Maret 2015

1. Sudah berapa lama bapak menjadi guru mata pelajaran sejarah?

Jawab: Saya menjadi guru mata pelajaran sejarah sudah dua hampir tiga tahun ini.

2. Mata pelajaran apa yang sudah pernah bapak ampu?

Jawab: Pernah TIK, PAI, Mulok, Sejarah.

3. Kalau tahun ini bapak mengajar mata pelajaran apa saja?

Jawab: Kalau tahun ini saya fokus mengajar sejarah. Sekarang k13, ada sejarah wajib dan sejarah minat. Saya mengajar keduanya.

4. Kalau menurut bapak pendidikan karakter itu apa?

Jawab: Pendidikan karakter itu.. hmm Karena itu adalah pola maka yang dilakukan adalah pola islam. Karakter itu adalah sesuatu yang baik. Pendidikan karakter adalah yang pendidikan yang mengarah pada sesuatu yang baik. Baik dalam hal ini saya arahkan pada karakter islam. Tapi secara umum adalah usaha untuk mengubah kea rah yang lebih baik. Pendidikan karakter juga memiliki sebuah karakter yang berbeda pada masing-masing individu. Menurut saya pendidikan karakter merubah sesuatu kea rah yang lebih baik.

5. Apakah bapak setuju dengan pendidikan karakter?

Jawab: Kalau mengacu pada dinas pendidikan, pendidikan karakter dari religius sampai apa itu yang saya tidak hafal tetapi menurut saya karakter ya religius itu. menurut saya karakter ya religius, akhlak. Sehingga kalau kemudian jika ada toleransi, cerdas, bisa dipercaya itu sebenarnya ada semua dalam akhlak. Jika itu dilihat dari sudut pandang yang saya ketahui.

6. Intinya bapak setuju?

Jawab: Iya, saya setuju dengan inti yang tadi. Religius. Rasulullah diutus untuk memperbaiki akhlak. Intinya secara umum karakter itu adalah akhlak. Berbangsa-bernegara yang baik menurut saya itu termasuk akhlak.

7. Apakah bapak menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah sejarah?

Jawab: Pasti. Pasti. Karena apapun kita mengajar kita utamakan, akhlak. Tidak hanya materi yang ada tetapi inti dari materi apa yang bisa kita ambil hikmahnya kita cari. Maka saat kita mengajarkan kepada anak memberikan materi tentang sejarah maka kita ambil hikmahnya atau evaluasi dari materi sejarah ini yang bisa kita implementasikan pendidikan karakter.

8. Kemudian bagaimana bapak menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah ini?

Jawab: Berbagai cara kita lakukan. Yang paling utama dari yang utama menurut saya adalah tauladan, memberikan contoh pada anak. Bagaimanapun kita menyampaikan sesuatu yang baik pada anak kalau kita tidak melakukannya itu kan menurut saya sesuatu yang tidak sinkron, tidak beriringan. Harusnya saat kita menyampaikan kebaikan ini kita memberikan contoh memberikan tauladan.

9. Misalnya bagaimana pak?

Jawab: Memberikan tauladan yang baik. Banyak kalau kita memberikan contoh yang detail. Dari hal yang kecil saja itu masuk, salam, memulai dengan doa terlebih dahulu. Itu contoh2 kecil yang harusnya tidak kita lupakan. Dalam yang

lebih luas materi yang kita sampaikan jika itu berkaitan dengan suru tauladan, maka kita sampaikan itu. Misalnya ada cerita tokoh penguasa toraja yang dia tegas, dia bijaksana, kemudian kita mengambil pelajaran dari sana. Dari situ seharusnya kita menunjukkan karakter seperti itu. sebagai seorang guru kita harus melakukan sikap yang sama, tegas, bijar5ksana. Kita mengajak kepada siswa untuk tegas, bijaksana, seperti raja ini, missal raja sima dsb. Maka kalau kita sendiri ternyata tidak seperti itu maka kalau kita sendiri tidak seperti itu, ngomong seperti itu. harusnya kita juga harus tegas, harus bijaksana. Lha njenengan we kaya gitu e pak. Maka adabnya ya pasti akan sia-sia anak tidak akan nurut. Pasti tauladan. Itu contoh-contoh kecil. Dan masih banyak.

Kemudian yang tidak kalah penting setelah tauladan adalah pembiasaan. Pembiasaan hal-hal yang kecil-kecil. Tidak hanya kita berkoar-koar ngomong thok tapi kita tidak melakukan pembiasaan ke anak tentang pendidikan karakter ini missal nyontek. Terus kita membiarkan dia untuk leluasa tapi tidak melakukan pembiasaan agar tidak melakukan perbuatan yang tidak baik. Maka salah satu pengawasan harus ketat dan sebagainya. Kemudian bagaimana kita di lapangan, pembiasaan kita dibagi dua, kita hubungkan dengan apa yang kita yakini. Itu intinya dari pelajaran. Menurut saya karena pelajaran sejarah ini adalah pelajaran yang ada dua yaitu pelajaran diakronik dan sinkronik ya itu tadi menurut saya dapat dihubungkan dengan apa yang kita yakini. Menurut saya dalam hal ini itu Islam maka kita kaitkan yang ada di Islam. Menurut saya begitu. Pelurusan sejarah sendiri ataupun agar kita lebih mendapatkan informasi yang tidak itu saja. Menurut saya itu. karena apapun itu menurut saya sumber sejarah itu kan banyak sekali. Sudut pandangnya juga banyak sekali. Maka alangkah bijaksananya kalau kita menggabungkan itu memberikan pandangan wawasan kepada anak. Misalkan kekalahan konstantinopel. Kita lihat, sudut pandangnya Turki Utsmani seperti apa dan sebagainya. Nah seperti apakah Turki Utsmani, bagaimana Otoman, nah ini sebenarnya yang harusnya kita sampaikan. Jangan sampai anak itu memiliki pandangan oo Turki Utsmani ki ora apik. Kita arahkan ke sesuatu yang baik. Yuk kita jelaskan dari sudut

pandang apapun itu sehingga anak memiliki pemahaman yang lebih luas sehingga dia tidak menyalahkan. O berarti elek iki oh berarti sing bener itu dan sebagainya itu menurut saya. Manusia purba. Kita meyakini bahwa dalam Islam itu manusia yang pertama adalah Nabi Adam kemudian yang bener yang mana pak maka akan muncul pertanyaan dari anak yang seperti itu. yang bener yang mana pak? Nah saat seperti itu kan ita harus bijak menyikapinya pada anak. Jangan sampai kita juga wah sia-sia pak mempelajari sejarah. Ya nggak papa mempelajari seperti itu. karena kita harus mensinkronkan itu kemudian menyampaikan secara bijak kepada anak dengan kemampuan yang kita miliki. Kemudian pembiasaan menurut saya penting. Masih banyak lagi yang menurut saya saya terapkan untuk penguatan karakter itu.

10. Sejak kapan bapak menerapkan pendidikan karakter ini? Apakah ketika kurikulum 2013 atau sejak bapak mengajar bapak sudah menggunakan metode menggunakan pendidikan karakter ini?

Jawab: Karena saya masih baru di dalam hal ini tetapi saya pernah dalam masa kurikulum tingkat satuan pendidikan atau KTSP, saya sudah melakukan ini. Ya inti sebagai seorang gurulah. Mengajar, maka kita harus menyampaikan yang baik-baik untuk idzodati birobbika hikmah wa mauidhotul hasanah kan? Intinya itu kita harus mengambil hikmah kemudian menyampaikan dengan pengajaran yang baik. Apa inti dari semua itu ya untuk akhlak. Tidak lain dan tidak bukan itu tujuannya. Percuma kita mengajar secara kognitif, pengetahuan saja tanpa menyampaikan kebutuhan rohani yaitu sikap, akhlak, sikap religius dan sikap sosial. Itu nanti anak waktunya sangat terbatas menurut saya mereka mendapatkan informasi itu. tak hanya guru tapi semuanya di sekolah, karyawan pun juga ikut menanamkan nilai-nilai moral yang ada.

11. Misalnya apa pak?

Jawab: Misalnya ya banyak sekali. Membuang sampah pada tempatnya. Seorang karyawan boleh menegur seorang siswa saat dia membuang sampah tidak pada tempatnya, dia mengajak untuk shalat berjamaah, menurut saya

banyak contoh-contoh yang harusnya kita contohnkan pada generasi penerus ya. Banyak sekali. Tidak hanya menjadi tugas seorang guru saja kalau itu lho pendidikan moral, pendidikan karakter itu.

12. Mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah tadi, nilai-nilai karakter apa saja yang diajarkan atau yang lebih ditonjolkan dalam pembelajaran sejarah pak?

Jawab: Nilai-nilai yang lebih saya sampaikan yang pertama nilai-nilai religius. Yang paling utama juga religius bahkan dalam pengajaran menempati K11. Banyak yang bisa kita nilai dari situ. Tapi selama ini saya mengajar sejarah kalau tidak salah yang tertulis dalam penilaian itu ada delapan. Delapan itu, satu adalah religius, kedua tanggung jawab, disiplin, proaktif, sopan santun, mandiri, kemarin kita ambil itu kita rumuskan 8.

13. Metode apa yang bapak gunakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah?

Jawab: Pada saat menyampaikan materi contohnya saya mengambil pelajaran atau hikmah dari yang kita pelajari tadi. Jadi kan kita kemudian mengulas, menganalisis, inti dari materi ini. Sikap-sikap yang pantas untuk diteladani dari materi yang kita pelajari apa, yang kita sampaikan tokoh-tokoh yang ada. Menurut saya kan sejarah itu bercerita.

14. Jadi menggunakan metode ceramah ya pak?

Jawab: Ya, metode ceramah pasti. Metode yang lainnya missal kelompok pasti kita lakukan, kerjasama, mengambil pelajaran bisa saling bekerja sama, berkomunikasi dengan teman-temannya itu kita lakukan. Jigsaw, atau kelompok membuat sendiri. Dan masih banyak metode yang lainnya.

15. Apakah ada kendala atau hambatan dalam implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah?

Jawab: Kalau hambatannya menurut saya ada beberapa misalnya karena lapangan ya yang terjadi di masa sekarang terus anak-anak siswa. Karena pendidikan anak itu tidak hanya di sekolah saja, tapi pendidikan keluarga, masyarakat, orangtuanya, tentu saja tidak hanya sekolah saja tetapi juga masyarakat. Sehingga karakter atau kepribadian dari masing-masing siswa ini adalah berbeda. Maka kemudian saat kita menyampaikan sesuatu ada yang sudah mengetahui tentang itu gitu namun ada yang menganggap itu sesuatu yang baru menurut dia karena berbeda dengan apa yang atau dia belum sampai disitu pemahamannya. Kemudian kita sampaikan dari awal. Kadangkala saat yang satu sudah memahami yang lainnya belum berangkat sama sekali, masih dari nol, maka itu kendala bagi kita. Kita seakan-akan harus menjelaskan dari nol, materi, penyampaian pelajaran yang baik, atau tauladan-auladan atau sikap yang benar. Contoh itu kan jadi hambatan itu ada satu keberagaman peserta didik dan waktu yang terbatas juga. Menurut saya itu yang menjadi kendala umum. Kemudian mengenai pendidikan karakter ini.

16. Tadi kan permasalahannya hambatannya tiga tadi. Bagaimana caranya bapak untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut? Solusinya?

Jawab: Ya kita gunakan waktu seefisien mungkin kalau itu waktu. Itu yang pertama. Kadangkala kan waktu 2 jam satu pertemuan, 45x2 dalam rpp. untuk satu jam untuk satu pertemuan kadang sok oyak-oyakan. Kadang sok kendala-kendala ini kita kondisikan di luar pembelajaran juga. Kadangkala juga seperti itu. tidak hanya di dalam kelas saja. Pada saat istirahat, pada saat shalat berjamaah kita sampaikan dan kita contohkan pada anak. manakala bertemu dengan mereka. Buang sampah, pakaian yang rapi kemudian shalat. Pada waktu di luar pembelajaranpun kita sampaikan. Kita berperan aktif, semua bapak ibu guru, bukan hanya scollholder, tidak hanya pekerjaan wakasek saja tetapi semua guru karyawan. Kalau hanya di kelas itu tidak cukup dan tidak sanggup karena banyaknya jumlah siswa. Harus terus dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Macem-macam e bocah sudah saya sampaikan. Macam-macam anak itu ada yang sudah baik, ada yang belum baik. Ada yang masih jauh dari yang kita harapkan. Solusinya adalah kita sampaikan secara terus menerus soal moral ini kepada anak. Kita pelan-pelan tidak apa yang penting anak tau bagaimana yang baik gimana. Tentu yang baik menurut kita dan juga syariat. Tidak hanya terbatas akal saja. Keyakinan antara aqli dan naqli sesuai dengan al-quran. Akhlakul karima itu sebenarnya sudah tertuang semua di dalam cabang-cabang iman tadi. Dari laailaahaillallah sampai yang teringan menyingkirkan duri dari jalan, di antara itu kan bentuk-bentuk akhlak yang harus itu sampaikan kepada siswa. Menyingkirkan duri itu adalah akhlak yang terkecil. Walaupun terkecil kita juga harus memberikan contoh kepada anak bahwa itu sesuatu yang baik menurut akal dan syariat. Jadi baik tidak hanya menurut akal tetapi juga alquran. Itu tantang keberagaman anak. Kita sampaikan semua kepada anak.

Untuk kemerosotan moral ini kita lakukan penanaman moral secara terus menerus. Kalau mereka menyerang menghantam dengan ombak yang sangat besar maka kita tanggulangi dengan benteng yang sangat besar juga. Kita tanamkan secara terus menerus tanpa letih kepada anak-anak supaya itu, dan itu dilakukan secara bersama-sama. Kalau itu dilakukan secara bersama-sama saya yakin. Tapi kalau itu hanya dilakukan oleh satu orang saja ya mungkin ada perubahan tetapi tidak bisa signifikan tidak bisa maksimal. Jadi harus semuanya dalam artian semua bapak ibu guru memberikan arahan dalam penyampaian moral dan pemberian contoh yang baik. Maka benar sekali kalau dalam k13 ini Semua guru diwajibkan untuk menerapkan KI1 dan KI2 yaitu ketrampilan sikap. Sangat tepat sekali. Saya yakin dalam apapun yang kelihatannya tidak ada unsur itu saya yakin semuanya bisa diambil pelajarannya missal diambil suri tauladannya. Itu sudah dirumuskan oleh pemerintah.

17. Menurut bapak bagaimana dengan pembelajaran sejarah? Apakah ada perbedaan kekhasan dalam pembelajaran sejarah ini dengan pembelajaran yang lain?

Jawab: Menurut saya melalui bercerita melalui tokoh-tokoh besar, kejadian-kejadian besar yang mempengaruhi Negara ini bahkan dunia ini. Itu kan terkait dengan watak dan karakter tokoh-tokoh. Saat kita menyampaikan tokoh-tokoh yang baik, tokoh yang buruk, pasti ada tokoh yang baik dan buruk kan? Menjadikan karakter khusus pelajaran sejarah. Saat kita menyampaikan itu, sejarah pada masa silam. Menurut saya itu luar biasa sekali. Kemudian menurut saya menilai sejarah itu bagus dalam arti apa? Ya kita memunculkan kejadian-kejadian masa silam kemudian kita mengambil pelajaran-pelajaran dan contoh yang terjadi pada masa silam. Sehingga di masa depan untuk memperbaikinya. Kalau dulu terjadi perang dunia dua, sekarang bagaimana agar tidak terjadi perang dunia tiga kita harus ngapain? Jadi kita harus mengambil pelajaran dari perang dunia dua apa to yang menyebabkan terjadi perang dunia dua? Oh ternyata kedengkian dan dendam dsb. Berarti itu sesuatu yang tidak baik. Maka yang kita sampaikan tidak terjadi lagi kalau kita menjadi pemimpin kita harus seperti ini. Kita tidak boleh mengeluarkan amarah kita. Sejarah menurut saya sangat luar biasa. Mempelajari sejarah membuat kita lebih bijaksana.

18. Bagaimana antusias siswa sendiri pak terhadap pembelajaran sejarah yang bermuatan pendidikan karakter ini? Respon mereka bagaimana?

Jawab: Berbagai macam sebenarnya. Memang dalam mata pelajaran sejarah ada beberapa materi yang membuat anak jenuh, boring. Karena hanya itu-itunya saja. Kadang kendala kita sendiri. Anak itu karena mempelajari masa lalu seakan-akan masa lalu itu tidak penting maka kemudian kita menyampaikan meluruskan bahwa sebenarnya masa lalu itu sangat penting. terjadinya masa sekarang disebabkan karena adanya masa lalu. Maka jangan sampai sekarang ini yang nantinya akan jadi masa lalu kita salah langkah dalam masa depan.

Kita memberi pandangan yang baik kepada anak. Agar anak antusias senang kita buat menarik dalam mata pelajaran yang dianggap tidak penting bagi anak. Tapi dengan cara yang baik dengan cara lebih menarik anak pasti antusias. Anak-anak ips sebenarnya sekarang mulai tertarik ada kenangan tersendiri . yang menarik menarik bagi anak saat ini adalah mensinkronkan materi masa lalu dengan materi-materi yang lain akan tertarik. Itu salah satu detail yang harus kita lakukan bukan hanya itu-itu saja. Asyiknya menurut saya seperti itu, dikaitkan dengan materi-materi yang lain, melebar, agar wawasan anak juga bertambah. Kita gabungkan. Kalau kita hanya kronologi saja, itu hafalan, waktu thok. Menurut saja seperti itu. bagaimana lah cara menarik anak.

19. Kalau untuk penilaiannya sendiri bagaimana pak? Mengeneai pendidikan karakter tersebut? Apakah linier antara nilai kognitif dengan nilai karakternya tadi?

Jawab: Secara umum iya. Walaupun ada yang tidak. Tetapi hampir secara umum. Walau kemudian, karakter baik dalam belajar akan menghasilkan nilai kognitif yang baik. Memperhatikan, fokus, mendengarkan itu sikap kan. Jika seperti itu maka kognitifnya juga akan baik. Akhirnya ketrampilannya, karena dia mengikuti akhirnya ketrampilannya juga bagus. Itu secara umum. Urut-urutannya, minat, sopan, mau mendengarkan. Kemudian pengetahuan, paham materi. Pengetahuan didapat darimana? Dari mendengarkan, sikap yang baik. Walaupun ada anak yang dia seolah tidak mendengarkan tetapi ketika penilaian kognitif dia bisa mengerjakan dengan baik mungkin karena daya ingatnya bagus, iqnya tinggi. Itu ada, namun hanya satu dua. Tetapi kita tidak hanya menilai kecerdasan.

20. Apakah bapak memiliki instrument sendiri mengenai cara penilaiannya?

Jawab: Kita sudah punya instrument. Beberapa waktu yang lalu saya sudah membuat instrument borangnya untuk membuat penilaian dari k13, kognitif, sikap dan ketrampilan. Saat ini digunakan oleh bapak ibu guru yang lain.

Dijadikan aplikasi sederhana dalam bentuk exel. Ada tiga penilaian itu untuk memantau kondisi anak. Dari borang itu kita gunakan sebagai penilaian. Kita melakukan penilaian tidak hanya dalam kelas saja tetapi terus menerus. Kita mengamati yang baik dan yang kurang.. missal yang baik kita beri nilai 3, semuanya kita beri nilai tiga. Kita lakukan pengamatan. Jika baik kita tambahkan mejadi 4. Indikator-indikatornya banyak sekali. Missal saat ulangan harian, bertanya pada teman apa tidak. kalau buruk kita kurangi satu. Indikator penilaian ini kita adopsi dari berbagai sumber.

Nama : Hasan, S.E.

Guru : Mata Pelajaran Sejarah Wajib Kelas XI IIS.

Tanggal Wawancara: 23 Maret 2015

1.Sudah berapa lama bapak menjadi guru mata pelajaran sejarah?

Jawab: Kalau sejarah sejak 2010

2.Bapak mengampu mata pelajaran apa saja?

Jawab: Yang telah saya ampu, ekonomi, sejarah, pai.

3. Kalau sekarang?

Jawab: Ekonomi dan sejarah.

4. Menurut bapak pendidikan karakter itu apa?

Jawab: Pendidikan karkater itu pendidikan untuk membentuk watak siswa supaya baik, berguna bagi dirinya keluarga sekolah lingkungan dan sebagainya termasuk Negara. Sejarah itu berguna bagi Negara.

5. Apa bapak setuju dengan pendidikan karakter ini?

Jawab: Iya harus. Sekolah itu untuk membentuk kepribadian , change behavior, merubah perilaku.

6. Jadi bapak melakukan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah bapak?

Jawab: Iya.

7. Bagaimana bapak menerapkannya?

Jawab: Saya menerapkan pendidikan karakter sejak kurikulum lama ya. Pakai KTSP pun saya sudah memakai pembelajaran pendidikan karakter dengan tujuan kalau sejarah itu dari belajar sejarah terus melihat sejarah terus kita melihat apa yang dipelajari dari sejarah, apa yang bisa kita ambil pelajaran , apa yang bisa diambil supaya penerapannya ke depan seperti apa. Jadi pelajaran sejarah tidak hanya pengetahuan tidak hanya teori tapi next-nya , misalkan contohnya, saya kasih contoh misalnya kita belajar keruntuhan mataram kuno. Apa yang menjadi penyebab keruntuhan mataram kuno? Nah kita tau, maka kita akan mendapatkan pelajaran dari situ. Berarti ketika mereka belajar keruntuhannya mataram kuno padahal mataram kuno kan kerajaan yang besar, lama juga, nah apakah mungkin ada korelasinya terhadap Indonesia. Seandainya nanti keadaan Indonesia hampir sama atau mirip dengan keadaan mataram kuno apakah mungkin Indonesia akan runtuh juga seperti mataram kuno. Ini yang kita pelajari. Atinya jangan sampai Indonesia mengalami seperti mataram kuno. Ini pelajaran yang bisa kita gali dari pembelajaran sejarah.

8. Jadi nilai karakter apa saja yang bapak kembangkan dalam mata pelajaran sejarah?

Jawab: Pertama, keimanan. Itu pasti. Terus toleransi, tanggung jawab, disiplin, jujur dan sebagainya itu ada dalam silabus semua. Jadi ada enam belas karakter yang harus dibentuk dalam pendidikan terutama dalam K13.

9. Metode apa yang bapak gunakan untuk melakukan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah ini pak?

Jawab: Kalau sebenarnya sama dengan metode yang sudah lazim. Jigsaw dan sebagainya, terus pakai multimedia itu tapi sebelum sebelum pembelajaran dimulai dari awal kita sudah melakukan kesepakatan dengan siswa bahwa nanti ada penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian ketrampilan, dan itu berdiri sendiri-sendiri. Saya tekankan pada siswa bahwa nanti akan ada penilaian sikap. Sikap ini kan karakter . nanti saya akan melihat bagaimana tanggung jawab siswa. Misalnya dia mengerjakan tugas dan tidak mengerjakan tugas, ini kan beda. Toleransi siswa misalnya siswa bisa belajar dari suatu peristiwa sejarah , apa yang bisa diambil mafaatnya , itu juga pendidikan karakternya. Terus kalau yang keimanan bisa kita lihat kondisi siswa selama belajar di kelas kita bisa melihat 16 karakter itu apa saja dengan metode-metode yang disesuaikan.

10. Dalam melaksanakan pendidikan karakter apakah kendala atau hambatan yang bapak alami?

Jawab: Yang saya alami terutama dari siswa karena mereka belum terbiasa dengan adanya penilaian sikap. Kalau di SMP atau di kurikulum lama itu kan tidak spesifik penilaian karakternya sehingga mereka masih kadang-kadang tidak kurang merespon dengan baik tentang penilaian karakter itu yang menjadi kendala utamanya. Dan juga kendalanya dalam sikap itu juga karena beground keluarga gitu. Karena ada sebagian siswa yang mempunya beground keluarga yang dalam tanda kutip bermasalah itu nanti akan terbawa ke kelas. Sehingga siswa yang biasa manja, katakanlah gitu, untuk bisa tanggung jawab, bisa mandiri itu agak lebih sulit daripada siswa yang lain.

11. Kemudian bagaimana bapak mengatasi hambatan tersebut?

Saya akan mencoba, awalnya saya akan membuat asumsi siswa itu baik semua. Terus dalam pembelajaran awal katakanlah KI1, materi pertama katakanlah begitu saya buat saya bentuk observasi dulu. Dari patokan pelajaran pertama itu kita

melihat perbedaan individu, mana siswa yang manja, yang tidak berani bicara dan sebagainya. Nah dari situ kita sudah menyiapkan perangkat untuk penilaian karakter dari situ saya mencoba untuk mengajar melatih mereka untuk bersikap yang baik. Misalkan ada siswa yang tidak mengerjakan tugas misalkan maka nilainya dikurang sikap tanggung jawabnya kemudian saya beri tahu kamu harus tambah tanggung jawabnya kedepannya kriterianya harus seperti ini seperti ini. Atau misalkan anak yang karakter harus berani bicara misalkan, dia tidak pernah bicara waktu pembelajaran yang pertama maka saat pembelajaran berikutnya saya harus menekankan dia supaya dia berani bicara, berani bicara di depan. Kemudian saya mencoba untuk setiap siswa harus bicara di depan kelas. Contohnya kayak gitu itu. dan untuk sikap yang lain mungkin hampir serupa. Nanti kita buat buku semuanya, pertama, dianggap sama dulu, kemudian begitu ada yang khusus baru ada penanganan.

12. Yang khusus itu misalkan seperti apa pak?

Jawab: Pendiam. Nggak berani bicara.

13. Bagaimana itu?

Jawab: Missal nggak mau bicara saya buat missal kelompok saya suruh dia yang harus bicara. Kalau nggak bisa bicara saya katakan nanti nilai kamu kurang. Kalau nilai kamu kurang berarti mata pelajaran ini nilai kamu kurang, kalau nilai mata pelajaran ini nilainya kurang, kalau terakumulasi menjadi tiga mapel maka tidak naik kelas. Misalnya yang hiperaktif, misalnya yang suka ngganggu temannya misalkan itu kan juga tidak punya toleransi maka saya juga saya samx paikan ketika semuanya dalam tiga mapel nanti tidak bisa serius, mengganggu temannya nanti nilai toleransinya kan bisa kurang. Artinya bisa membuat siswa itu bermasalah dalam kenaikan kelas.

14. Yang paling penting dalam pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah itu apa pak?

Jawab: Yang sejarah itu yang paling penting itu karakter itu kan apa yang bisa kita pelajari dari peristiwa untuk masa depan anak. Misalnya gini, saya beri contoh ketika ita belajar ken arok misalnya, singosari. Selama ini kan kita mengenal Ken Arok mines katakanlah begitu, dalam pembelajaran-pembelajaran umum kan gitu. Maka tidak aka nada universtas ken arok kan tidak ada. Ada siswa yang aktif tanya, pak kenapa tidak ada universitasnya? Kemudian saya balik. Kalau gitu kita lihat biografi Ken Arok. Saya kira setelah anak-anak bosan Ken Arok, Saya suruh untuk membuat kelebihanannya Ken Arok, kelemahannya Ken Arok itu apa. Nah dari situ anak akan menyimpulkan wah ternyata Ken Arok itu sifatnya ini, ini, ini, kelebihanannya. Kekurangannya ini, ini, ini. Nah berarti supaya kita belajar dari Ken Arok, kita bisa mencontoh dari Ken Arok, nah yang dicontohkan yang baik. Yang jelek kan jangan. Misalnya yang baik, katakanlah begini, contohnya Ken Arok kan dari nobody menjadi somebody. Jadi bukan apa-apa menjadi raja. Dalam masa itu kan ndak mungkin seorang rakyat menjadi raja itu kan ndak mungkin. Berarti ini ada sesuatu yang luar biasa dari Ken Arok kan gitu. Inilah yang harus dipelajari. Kerja kerasnya, kepandaiannya, kepatuhannya pada guru, dan sebagainya. Tapi diminusnya kan juga ada, Ken Arok itu kan menghalalkan segala cara, katakanlah begitu. Yang kedua, di dalam biografinya kan dalam berbagai literature, Ken Arok kan merusak rumah tangga orang kan? Ini yang ndak boleh. Ini ndak boleh kamu tiru. Maka yang penting dalam pembelajaran sejarah adalah ketika melihat Ken Arok itu harus secara utuh. Baiknya diambil, jeleknya jangan. Ketika kamu akan melakukan kejelekan berarti akan dikenang kejelakannya walaupun kebaikannya sebesar apapun. Ini masyarakat kita kan cenderungnya seperti itu. kejelekannya yang ditonjolkan padahal kelebihanannya juga banyak. Kayak Ken Arok itu kan sebenarnya kasihan itu Ken Arok. Tanpa Ken Arok Islam tak mungkin ada kan? Tapi Ken Arok disia-siakan. Ini yang contoh simplenya dari Ken Arok. Belajar sejarah itu sebenarnya intinya itu. kita belajar sejarah dari sesuatu yang sudah terjadi di masa lampau. Anak bisa belajar apa yang seharusnya saya kerjakan di masa sekarang. Intinya itu. bagaimana mengajarkan kepada siswa itu apa yang sudah terjadi di masa lalu untuk dipergunakan di masa yang akan datang. Misalkan pandai apapun ndak mau

bicara ndak akan pernah sukses. Kan banyak tokoh-tokoh, kejadian-kejadian yang kita pelajari dalam sejarah yang membuat anak termotivasi. Ini yang penting dari belajar sejarah, tidak sekedar belajar teori saja. Kalau teori itu kan bisa dipelajari semalam. Tapi kalau apa yang harus saya praktekan, apa yang harus saya lakukan setelah belajar sejarah itu yang kadang-kadang menjadikan tantangan berat untuk seorang guru terutama guru sejarah. Sekarang itu guru sejarah lebih berat, muatannya lebih berat. Kenapa? Karena harus belajar dari sejarah, belajar dari peristiwa masa lampau untuk dilakukan anak di masa depan. Apalagi dengan sekarang, dengan Indonesia masa kini yang seperti ini. Ini kan membuat peran sejarah semakin penting. Supaya anak itu tau Indonesia itu kaya gini, jangan sampai menjadi pembelokan sejarah apalagi untuk materi-materi yang rawan pembelokan sejarah. Kan masih banyak kan to yang menjadikan kita prihatin terhadap kondisi Indonesia saat ini. Jangan sampai anak-anak kita yang hidup di masa depan Indonesia terus sama seperti sekarang. Kalau sekarang sih masih untung, ekonomi kita dikuasai asing tapi belum sepenuhnya tapi kalau kondisi ini tidak berubah maka saya tekankan kalau kondisi ini tidak berubah maka tiga puluh tahun lagi Indonesia akan semuanya dikuasai asing. Ini lintas mapel. Maka sering saya kaitkan sejarah dengan ekonominya, terus dengan PAI. Misalkan sejarah tentang PAI, lintas mapel, kalau yang dengan ekonomi tentang penjajahan ekonomi ya? Sekarang kan masih dijajah juga. Jelas dijajah, apalagi sekarang dolar sudah naik lagi. Ini juga ulah asing. Indonesia ini tidak mungkin dibuat tentram ini tidak mungkin. Suapaya apa? Supaya mereka orang-orang kapitalis itu kan pingin tetep Indonesia menjadi daerah pasaran dan menjadi daerah penghasil sumber daya, sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Sumber daya manusia kan tenangnya murah, sumber daya alam banyak tersedia. Jadi pasar industry kan juga menjanjikan. Supaya mereka tetap bisa mengambil manfaat dari Indonesia maka jangan sampai Indonesia orangnya pintar-pintar. Yang saya tekankan ini. Jangan sampai temen-temen siswa-siswa kita nanti besok menjadi anak ayam yang kelaparan di negeri lumbung padi. Sekarang kan gitu yang terjadi. Yang saya tekankan dalam pelajaran sejarah sebenarnya itu. terus saya kaitkan dengan agama. Saya tekankah kepada siswa kita sebenarnya bagaimana

sih hubungan antara agama dengan kenegaraan. Jangan sampai anak itu salah menilai tentang agama dan nasional. Supaya anak itu jelas mana bedanya agama dan mana bedanya nasionalisme. Biar ranahnya itu sama. Agar tidak terjadi apa pertentangan atau inteprtasi yang salahlah. Nanti kalau salah ini bahaya. Ini kan kalau sudah nasionalisme itu kan sudah berbeda dengan pandangan sudut agama maka nanti yang terjadi kan makar kan, pemberontakan. Sementara ini banyak, katakanlah kalau saat ini kita bicara tentang islam saja. Banyak orang islam yang makar terhadap Negara. Padahal Negara Indonesia itu siapa yang membuat? Siapa yang mendirikan Indonesia? Bagaimana Indonesia menjadi seperti ini? Siapa yang mula-mula punya andil besar terhadap NKRI? Ini yang saya tekankan. Artinya saya ingin membentengi dari awal anak-anak supaya tidak terjebak dalam arti sempit. Karena sebenarnya yang kalau kita belajar yang benar tentang sejarah maka nanti akan terjadi pemahaman betul terhadap situasi Indonesia yang mendirikan Negara itu siapa to? Kemudian kita berfikir ke belakang. Yang menjadikan Indonesia sebesar ini itu faktor terkuatnya apa? Ini yang ditekankan. Sehingga jangan sampai apalagi sekarang ada ISIS dan sebagainya. Jangan sampai anak-anak kita terseret itu. ini bahaya ini kan makar ya. Maka dengan belajar sejarah yang benar, sebab-sebab, di dalam kelas x itu ada nasionalisme dan peran ulama terhadap nasionalisme. Itu yang ditekankan, supaya apa? Supaya islam, antara agama dan Negara itu tidak dipisahkan. Negara, agama itu juga ada nasionalisme sebenarnya. Nasionalisme di Indonesia itu berdasarkan agama. Itu yang versi buku pelajaran sejarah versi sekarang. Tapi kalau yang dulu beda lho ya. Apalagi dengan katakanlah sekarang bermunculan film yang bagus-bagus yang intinya yang betul-betul sejarah, pelurusan sejarah. Saya mencoba untuk memutar film kaya gitu misalkan film tentang sang kiyai, sang pencerah. Itu membuat mereka tau siapa sih yang membuat sejarah. Apalagi sekarang sejarrah masuknya islam di Jawa, di Indonesia itu kan masih terjadi silang pendapat. Lha ini kalau kita runut ke belakang, supaya siswa tidak terjebak dalam Islam semu. Artinya mereka akan menyampaikan apa yang sudah ada. Itu kan sekarang seperti itu apalagi kan siswa SMA yang tak dilandasi dengan akidah, pengetahuan yang mendalam, nanti justru masuk ke perguruan tinggi biasanya Islamnya itu sempit

nanti. Artinya dia itu masuk, menganggap dirinya paling benar dan lainnya salah sehingga dia mudah sekali mengafirkan orang lain. Bahkan walisongo itu kan dikafirkan kan? Apakah itu benar? Pemahaman-pemahaman atau pondasi-pondasi ini yang harus dikuatkan dalam pelajaran sejarah. Kalau kita kaitkan dengan pelajaran PAI ya. Artinya dalam pelajaran buku teks sejarah kan sekarang sudah ada. Ini tinggal gurunya menyikapinya seperti apa. Karena untuk islam dulu dan islam sekarang kan beda. Islam dulu kenapa kok penyebarannya seperti itu karena masalahnya seperti itu. kenapa sekarang seperti ini karena kondisi sosial budayanya kan berbeda. Tapi jangan serta merta terus menjelek-jelekkan yang pernah ada. Itu kan juga ndak boleh. Contoh yang konkret aja seperti itu. jangan sampai mereka, siswa-siswa yang belajar sejarah terus menjelek-jelekkan para pendahulu-pendahulunya katakanlah kyai-kyai yang nang ndeso-ndeso jangan sampai kita salahkan. Mesakne. Konkretnya itu.

15. Itu kan dari gurunya. Bagaimana tanggapan siswa terhadap pembelajaran bapak yang seperti itu. apakah mereka antusias atau gimana?

Jawab: Mayoritas antusias karena itu kan uptodate. Misalkan tentang ISIS itu kan uptodate. Akhirnya mereka akan tanya seperti apa, makanya saya tanya balik. Saya browsing juga. Baru kita couter balik dengan pelajaran yang di dalam buku teks kan ada. Kamu harus belajar ini. Akhirnya mereka faham. Saya pernah mencontohkan pemberoontakan DI/TII. DI/TII itu kan benar. Benar menurut DI/TII ya. Untuk dia kan benar. Itu kan keyakinan kan masalahnya kan. Apakah DI/TII itu kan juga melihat yang banyak. Karena menurut dia, menurut versinya DI/TII, Indonesia itu sudah kalah. Walaupun dulu istilahnya yang pereon-person DI/TII, pentolannya DI/TII, itu awalnya juga ikut mendirikan Indonesia. Tapi karena mereka melihat Indonesia itu sudah berubah maka mereka mencoba untuk membuat Negara sendiri. Maka saya katakan DI/TII itu benar dan Indonesia itu juga benar.

Tantangannya sangat besar dan anak-anak itu sangat antusias karena uptodate. Tapi saya juga harus hati-hati karena tidak semua anak-anak memiliki pandangan

yang sama. Ada yang lingkungannya itu sudah terkontaminasi. Bahkan pernah ada siswa itu ada anak yang menolak untuk upacara bendera. Ini kan sebenarnya bagaimana pendidikan kita yang bagaimana bagi generasi muda sekarang. Karena kalau dari SMA sudah menolak upacara bendera berarti Indonesia juga diambang bahaya ya. Secara umum. Sekarang kan jadinya ya kaya sekarang ini. Ini masalah. Bahkan saat saya SMA pun sudah ada kaya gitu. Menolak upacara bendera itu sudah ada. Dan ketika itu dikonfirmasi mereka memang keyakinannya kayak gitu. Karena sudah punya keyakinan seperti itu maka juga sulit untuk dirubah. Caranya ya kita mencoba untuk melihat biografi-biografi tokoh-tokoh. Ketika mereka sudah tahu biografinya orang-orang Indonesia mereka juga akan terbuka oh ternyata dulu yang mendirikan Indonesia adalah orang-orang yang faham alqur'an, orang-orang dari pesantren, orang-orang yang pinter agama, ada yang dari habib pun juga ada. Sehingga mereka tau ketika mereka menolak upacara bendera itu sesuatu hal yang sangat bertentangan dengan islam itu sendiri. Kan ada salah satu kyai mengatakan nasionalisme lain dari agama. Karena memang ya tanpa tokoh-tokoh agama Indonesia itu tak pernah ada. Ini PR penting untuk guru sejarah sekarang. Ini bagi yang Islam tidak masalah tapi bagi yang non Islam.

16. Bagaimana pengaruh konkretnya kepada siswa terhadap pembelajaran sejarah berkarakturnya bapak?

Jawab: Kalau pengaruh langsungnya ketika dalam pembelajaran muncul wacana seperti itu maka artinya pembelajaran mereka akan cenderung terbuka. Cenderung terbuka pada siapa saja, sering bertanya malah. Mereka akan biasanya lebih menghormati tokoh-tokoh. Tidak seperti dulu, iri terhadap seseorang, pada semua orang itu harus baik, setiap orang kan ada kebaikannya, ada kelebihan dan ada kekurangan. Maka kita harus tetap positif thinking, memandang orang baik, ambil yang baiknya saja. Sehingga nanti jadi lebih hormat kepada orang lain ketika ada pelajaran sejarah. Karena sejarah kan biografi. Kalau untuk pelajaran agamanya lebih meningkat. Kalau siswa belajar sejarah harusnya membuat meningkat belajar agamanya terutama yang berhubungan dengan nasionalisme. Ini menjadi topik utama nanti. Sekarang sedang tren dikalangan siswa.

17. Bapak mengajarnya sejarah minat atau sejarah wajib?

Jawab: Sejarah wajib.

18. Sejarah wajib kan waktunya tidak seluas sejarah minat kan pak. Apakah bapak cukup atau tidak waktunya?

Jawab: Terus terang kalau pelajaran sejarah itu ndak pernah cukup. Karena kalau satu materi pun kalau ada siswa yang memunculkan wacana, sesuatu yang baru, memunculkan sesuatu masalah kan harus membahas kan? Kalau ndak tuntas nanti malah kerepotan. Tetapi nanti saya biasanya akan membatasi waktunya harus cepat. Tapi seandainya saya tidak membatasi tapi yang penting silabus terpenuhi. Itu saya sampaikan tapi ada titik titik poin tertentu yang ketika siswa itu harus mencari jauh ya maka saya layani. Dalam titik titik tertentu lho ya. Dalam arti sampai semuanya selesai. Tapi ada materi-materi yang dianggap artinya kurang, isinya tidak bisa digali, katakanlah begitu. Penggalan materinya tidak bisa digali lebih sehingga dipercepat. Yang penting semuanya harus dijelaskan. Ada titik titik materi-materi tertentu yang dikuatkan, agak lama, ada yang dipercepat. Pelajaran sejarah kalau teori itu gampang, yang sulit itu mendalamnya, membuka tabir sejarah. Apalagi pak umam. Pak umam lebih jauh lagi. Lebih lama lagi dalam mengupas peristiwa. Dari semua aspek. Dibuka. Kalau dibuka pelajaran sejarah tidak akan selesai. Sejarah waktu materi saja dikatakanlah kita belajar tentang kerajaan singosari saja. Itu satu semester ndak selesai. Tergantung dari aktivitas kita. Kita kan seandainya ada yang seperti itu ya kita batasi saja. Tapi kalau ada siswa yang mau apa istilahnya sharing, pendalaman materi kita nambah pelajaran bagi yang mau, ngobrol, diteruskan

Transkrip Wawancara Siswa

Nama Siswa : Loro Wikas Widiyastuti

Kelas : XI IIS 3

Tanggal Wawancara : 31 Maret 2015

1. Apa anda menyukai pelajaran sejarah?

Jawab: saya menyukai pelajaran sejarah tetapi tidak terlalu suka.

2. Apakah pembelajaran sejarah menarik? Mengapa? Apa yang membuat anda merasa pembelajaran sejarah itu menarik?

Jawab: menarik karena kita dapat mengenal, mengetahui tentang sejarah yang sudah beralalu.

3. Apakah di awal pembelajaran guru sejarah selalu mengawali dengan doa dan mengakhiri dengan doa?

Jawab: iya pasti.

4. Apakah di awal pembelajaran sejarah guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran?

Jawab: terkadang iya.

5. Metode apa yang digunakan guru dalam pembelajaran sejarah?

Jawab: biasanya memakai power point karena itu pelajaran lebih menarik.

6. Apa yang menurut anda menarik dengan menggunakan metode tersebut?

Jawab: karena membuat pelajaran tidak cepat bosan.

7. Apakah guru jelas dalam menyampaikan pelajaran?

Jawab: sangat jelas.

8. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter?

Jawab: pendidikan yang dapat mengubah karakteristik seseorang dengan pelajaran.

9. Apakah dalam pembelajaran sejarah guru melakukan pendidikan karakter?

Jawab: iya itu selalu.

10. Kira-kira nilai karakter apa saja? Bagaimana contohnya?

Jawab: karakter rasa nasionalisme, menumbuhkan rasa cinta tanah air terhadap seseorang.

11. Apakah pendidikan karakter tersebut berdampak pada diri anda? jika iya, apa misalnya?

Jawab: iya, karena dapat menumbuhkan rasa nasionalisme saya.

12. Apakah anda pernah mengalami kesulitan dalam pembelajaran sejarah?

Jawab: pernah.

13. Kenapa?

Jawab: karena saya tidak mudeng.

14. Faktor apa yang menjadi kesulitan dalam pembelajaran sejarah?

Jawab: biasanya karena kelas yang berisik.

15. Apakah guru pernah melakukan sebuah demonstrasi atau mengajak anda mengunjungi tempat bersejarah?

Jawab: belum pernah. Walaupun muridnya ingin mengunjungi tetapi gurunya tidak pernah mengajak kami.

Nama Siswa : Asa Mareta Putri

Kelas : XI IIS 3

Tanggal Wawancara : 31 Maret 2015

1. Apa anda menyukai pelajaran sejarah?

Jawab: ya, saya menyukai.

2. Apakah pembelajaran sejarah menarik? Mengapa? Apa yang membuat anda merasa pembelajaran sejarah itu menarik?

Jawab: menurut saya menarik. Karena dengan mempelajari sejarah bisa menambah pengetahuan secara luas dan dapat mengambil inti dari pelajaran tersebut.

3. Apakah di awal pembelajaran guru sejarah selalu mengawali dengan doa dan mengakhiri dengan doa?

Jawab: iya, selalu mengawali dengan salam dan doa.

4. Apakah di awal pembelajaran sejarah guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran?

Jawab: tidak. Tidak selalu.

5. Metode apa yang digunakan guru dalam pembelajaran sejarah?

Jawab: power point, buku, menulis.

6. Apa yang menurut anda menarik dengan menggunakan metode tersebut?

Jawab: sebenarnya menarik tapi kadang membosankan.

7. Apakah guru jelas dalam menyampaikan pelajaran?

Jawab: ya, jelas.

8. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter?

Jawab: pendidikan karakter itu adalah dimana siswa yang dinilai tidak hanya tugas dan ulangan tetapi juga akhlak dan perbuatannya.

9. Apa dalam pembelajaran sejarah guru melakukan pendidikan karakter?

Jawab: iya, tidak hanya pelajaran sejarah.

10. Kira-kira nilai karakter apa saja? Bagaimana contohnya?

Jawab: tanggung jawab, disiplin, berakhlak mulia.

11. Apakah pendidikan karakter tersebut berdampak pada diri anda? jika iya, apa misalnya?

Jawab: ya, berdampak baik. Perbuatan kita di lingkungan sekolah menjadi lebih baik dan terkontrol.

12. Apakah anda pernah mengalami kesulitan dalam pembelajaran sejarah?

Jawab: ya, pernah.

13. Kenapa?

Jawab: karena guru menjelaskan terlalu tergesa-gesa.

14. Faktor apa yang menjadi kesulitan dalam pembelajaran sejarah?

Jawab: malas membaca dan memahami materi yang terlalu banyak.

15. Apakah guru pernah melakukan sebuah demonstrasi atau mengajak anda mengunjungi tempat bersejarah?

Jawab: tidak pernah.

Nama Siswa : Ana Kumala

Kelas : XI IIS 3

Tanggal Wawancara : 31 Maret 2015

1. Apa anda menyukai pelajaran sejarah?

Jawab: ya, saya sangat menyukai pelajaran sejarah.

2. Apakah pembelajaran sejarah menarik? Mengapa? Apa yang membuat anda merasa pembelajaran sejarah itu menarik?

Jawab: ya menarik karena dengan pelajaran sejarah saya lebih dapat mengatakan kecintaan saya terhadap tanah air Indonesia ini dan dengan sejarah ini saya lebi mengetahui sejarah dunia.

3. Apakah di awal pembelajaran guru sejarah selalu mengawali dengan doa dan mengakhiri dengan doa?

Jawab: ya

4. Apakah di awal pembelajaran sejarah guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran?

Jawab: ya

5. Metode apa yang digunakan guru dalam pembelajaran sejarah?

Jawab: power point, browsing, buku paket, LKS, dan lain-lain.

6. Apa yang menurut anda menarik dengan menggunakan metode tersebut?

Jawab: ya

7. Apa guru jelas dalam menyampaikan pelajaran?

Jawab: ya, sangat jelas

8. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter?

Jawab: pendidikan dimana siswa yang dinilai bukan hanya tugas dan ulangan melainkan dengan sikap dan akhlakunya.

9. Apakah dalam pembelajaran sejarah guru melakukan pendidikan karakter?

Jawab: ya

10. Kira-kira nilai karakter apa saja? Bagaimana contohnya?

Jawab: bertanggung jawab, disiplin, berakhlak mulia.

11. Apakah pendidikan karakter tersebut berdampak pada diri anda? jika iya, apa misalnya?

Jawab: ya. Misalnya sikap seseorang siswa menjadi lebih baik, sopan dan sebagainya.

12. Apakah anda pernah mengalami kesulitan dalam pembelajaran sejarah?

Jawab: ya pernah.

13. Kenapa?

Jawab: karena seringkali banyak sekali sumbernya sehingga membingungkan untuk dimengerti.

14. Faktor apa yang menjadi kesulitan dalam pembelajaran sejarah?

Jawab: faktor malas, karena terkadang kalau sudah membaca belum tentu sudah memahami semuanya jadi harus mengulang membacanya. Membaca banyak sekali.

15. Apakah guru pernah melakukan sebuah demonstrasi atau mengajak anda mengunjungi tempat bersejarah?

Jawab: tidak pernah.

Nama Siswa : Putri Arifka H.

Kelas : XI IIS 3

Tanggal Wawancara : 31 Maret 2015

1. Apa anda menyukai pelajaran sejarah?

Jawab: Ya

2. Apakah pembelajaran sejarah menarik? Mengapa? Apa yang membuat anda merasa pembelajaran sejarah itu menarik?

Jawab: ya karena sejarah mempelajari peristiwa sebelum/sesudah kita yang salah satunya kemerdekaan Indonesia karena banyak kisah dan metode yang dilakukan.

3. Apakah di awal pembelajaran guru sejarah selalu mengawali dengan doa dan mengakhiri dengan doa?

Jawab: ya

4. Apakah di awal pembelajaran sejarah guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran?

Jawab: ya

5. Metode apa yang digunakan guru dalam pembelajaran sejarah?

Jawab: dengan metode edmodo, power point, dan Microsoft word.

6. Apa yang menurut anda menarik dengan menggunakan metode tersebut?

Jawab: karena dengan metode tersebut siswa lebih memperhatikan dan munculnya rasa ingin tahu dengan gambar-gambar yang dimunculkan di monitor.

7. Apa guru jelas dalam menyampaikan pelajaran?

Jawab: ya

8. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter?

Jawab: merupakan pendidikan yang membentuk kepribadian yang santun dan berwawasan lingkungan.

9. Apakah dalam pembelajaran sejarah guru melakukan pendidikan karakter?

Jawab: ya

10. Kira-kira nilai karakter apa saja? Bagaimana contohnya?

Jawab: dengan cara mengajarkan dengan shalat, tawakal dan dengan memunculkan toleran. Misalnya bertoleran satu sama lain, menghargai guru.

11. Apakah pendidikan karakter tersebut berdampak pada diri anda? jika iya, apa misalnya?

Jawab: ya, menjadi individu yang baik dan berwawasan lingkungan.

12. Apakah anda pernah mengalami kesulitan dalam pembelajaran sejarah?

Jawab: ya

13. Kenapa?

Jawab: karena terkadang banyak materi yang di dalamnya banyak istilah dan terkadang guru menjelaskan kurang jelas.

14. Faktor apa yang menjadi kesulitan dalam pembelajaran sejarah?

Jawab: mengantuk dan boring

15. Apakah guru pernah melakukan sebuah demonstrasi atau mengajak anda mengunjungi tempat bersejarah?

Jawab: tidak pernah

Nama Siswa : Oktaviyanti Anwar

Kelas : XI IIS 2

Tanggal Wawancara : 31 Maret 2015

1. Apa anda menyukai pelajaran sejarah?

Jawab: suka

2. Apakah pembelajaran sejarah menarik? Mengapa? Apa yang membuat anda merasa pembelajaran sejarah itu menarik?

Jawab: ya menarik karena sejarah mempunyai materi yang nggak bisa ditebak

3. Apakah di awal pembelajaran guru sejarah selalu mengawali dengan doa dan mengakhiri dengan doa?

Jawab: iya

4. Apakah di awal pembelajaran sejarah guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran?

Jawab: iya

5. Metode apa yang digunakan guru dalam pembelajaran sejarah?

Jawab: materi kalau tidak memakai LCD

6. Apa yang menurut anda menarik dengan menggunakan metode tersebut?

Jawab: kita dapat mengetahui materinya lebih jelas

7. Apakah guru jelas dalam menyampaikan pelajaran:

Jawab: tidak begitu

8. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter?

Jawab: pendidikan yang mengutamakan kepribadian siswa

9. Apakah dalam pembelajaran sejarah guru melakukan pendidikan karakter?

Jawab: iya melakukan

10. Kira-kira nilai karakter apa saja? Bagaimana contohnya?

Jawab: sikap dalam pelajaran, memperhatikan atau nggak, aktif atau nggak.

11. Apakah pendidikan karakter tersebut berdampak pada diri anda? jika iya, apa misalnya?

Jawab: iya jadi lebih aktif dengan adanya pendidikan karakter tersebut.

12. Apakah anda pernah mengalami kesulitan dalam pembelajaran sejarah?

Jawab: ya, pernah

13. Kenapa?

Jawab: kurang jelas materinya

14. Faktor apa yang menjadi kesulitan dalam pembelajaran sejarah?

Jawab: dalam penyampaiannya

15. Apakah guru pernah melakukan sebuah demonstrasi atau mengajak anda mengunjungi tempat bersejarah?

Jawab: tidak pernah

Nama Siswa : Gilang Prasetyo

Kelas : XI IIS 2

Tanggal Wawancara : 31 Maret 2015

1. Apa anda menyukai pelajaran sejarah?

Jawab: suka karena tak membosankan

2. Apakah pembelajaran sejarah menarik? Mengapa? Apa yang membuat anda merasa pembelajaran sejarah itu menarik?

Jawab: yak arena banyak materi yang menyenangkan dan banyak media pembelajaran, tidak bosan

3. Apakah di awal pembelajaran guru sejarah selalu mengawali dengan doa dan mengakhiri dengan doa?

Jawab: iya

4. Apakah di awal pembelajaran sejarah guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran?

Jawab: tidak selalu

5. Metode apa yang digunakan guru dalam pembelajaran sejarah?
Jawab: LCD, proyektor
6. Apa yang menurut anda menarik dengan menggunakan metode tersebut?
Jawab: tampilannya
7. Apa guru jelas dalam menyampaikan pelajaran?
Jawab: jelas
8. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter?
Jawab: kurang tau
9. Apakah dalam pembelajaran sejarah guru melakukan pendidikan karakter?
Jawab: iya
10. Kira-kira nilai karakter apa saja? Bagaimana contohnya?
Jawab: kurang tau
11. Apakah pendidikan karakter tersebut berdampak pada diri anda? jika iya, apa misalnya?
Jawab: iya, ketertiban dalam pelajaran
12. Apakah anda pernah mengalami kesulitan dalam pembelajaran sejarah?
Jawab: ya pernah
13. Kenapa?
Jawab: terkadang cara menjelaskannya berbelit-belit
14. Faktor apa yang menjadi kesulitan dalam pembelajaran sejarah?
Jawab: kebanyakan materi
15. Apakah guru pernah melakukan sebuah demonstrasi atau mengajak anda mengunjungi tempat bersejarah?
Jawab: tidak pernah

Nama Siswa : Meilida Risziana

Kelas : XI IIS 1

Tanggal Wawancara : 8 April 2015

1. Apa anda menyukai pelajaran sejarah?

Jawab: cukup suka

2. Apakah pembelajaran sejarah menarik? Mengapa? Apa yang membuat anda merasa pembelajaran sejarah itu menarik?

Jawab: cukup menarik, karena sejarah mempelajari masa lalu yang membuat kita menjadi mengerti kita gimana di masa lalu

3. Apakah di awal pembelajaran guru sejarah selalu mengawali dengan doa dan mengakhiri dengan doa?

Jawab: selalu mengawali dan mengakhiri dengan doa

4. Apakah di awal pembelajaran sejarah guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran?

Jawab: iya, menyampaikan tujuan pembelajaran

5. Metode apa yang digunakan guru dalam pembelajaran sejarah?

Jawab: film sejarah, ceramah, power point

6. Apa yang menurut anda menarik dengan menggunakan metode tersebut?

Jawab: menarik karena itu hal baru bagi murid-murid dan supaya murid tidak bosan

7. Apakah guru jelas dalam menyampaikan pelajaran:

Jawab: jelas

8. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter?

Jawab: membentuk karakter yang baik

9. Apakah dalam pembelajaran sejarah guru melakukan pendidikan karakter?

Jawab: iya melakukan

10. Kira-kira nilai karakter apa saja? Bagaimana contohnya?

Jawab: kesopanan, ketakwaan.

11. Apakah pendidikan karakter tersebut berdampak pada diri anda? jika iya, apa misalnya?

Jawab: iya, kita jadi memperhatikan sikap saat di kelas

12. Apakah anda pernah mengalami kesulitan dalam pembelajaran sejarah?

Jawab: ya, pernah

13. Kenapa?

Jawab: karena susah dipahami

14. Faktor apa yang menjadi kesulitan dalam pembelajaran sejarah?

Jawab: mungkin kita harus belajar kembali atau belajar tentang masa jaman dahulu mungkin itu susahnya belajar sejarah

15. Apakah guru pernah melakukan sebuah demonstrasi atau mengajak anda mengunjungi tempat bersejarah?

Jawab: tidak pernah

Nama Siswa : Selia Monica S

Kelas : XI IIS 1

Tanggal Wawancara : 8 April 2015

1. Apa anda menyukai pelajaran sejarah?

Jawab: suka sebenarnya tapi ada ganjalan yang membuat saya kurang semangat sama mapel sejarah

2. Apakah pembelajaran sejarah menarik? Mengapa? Apa yang membuat anda merasa pembelajaran sejarah itu menarik?

Jawab: menarik karena kita bisa menambah pengetahuan tentang jaman dulu dan bisa mempelajari peristiwa-peristiwa yang eksrim seperti PD 1 dan PD 2

3. Apakah di awal pembelajaran guru sejarah selalu mengawali dengan doa dan mengakhiri dengan doa?

Jawab: iya selalu memakai doa

4. Apakah di awal pembelajaran sejarah guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran?

Jawab: iya selalu menyampaikan tujuan pembelajaran

5. Metode apa yang digunakan guru dalam pembelajaran sejarah?

Jawab: kadang-kadang video, kadang-kadang diterangkan lewat ceramah, kadang-kadang lewat power point, tapi kalau lewat power point dan membentuk kelompok dan yang menerangkan teman-teman malah membuat saya tidak mudeng

6. Apa yang menurut anda menarik dengan menggunakan metode tersebut?

Jawab: menurut saya yang menarik menggunakan metode power point tapi yang menjelaskan guru sejarah dan menurut saya yang menarik menggunakan metode ceramah dan cerita

7. Apakah guru jelas dalam menyampaikan pelajaran:

Jawab: kadang-kadang jelas, kadang-kadang tidak jelas sama sekali, tapi seringnya jelas

8. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter?

Jawab: mendidik dengan karakter masing-masing

9. Apakah dalam pembelajaran sejarah guru melakukan pendidikan karakter?

Jawab: iya melakukan

10. Kira-kira nilai karakter apa saja? Bagaimana contohnya?

Jawab: karakter disiplin, karakter menghormati orang lain, karakter mandiri

11. Apakah pendidikan karakter tersebut berdampak pada diri anda? jika iya, apa misalnya?

Jawab: iya mendidik kedisiplinan dan menghargai orang lain.

12. Apakah anda pernah mengalami kesulitan dalam pembelajaran sejarah?

Jawab: ya, pernah

13. Kenapa?

Jawab: saya tidak memperhatikan

14. Faktor apa yang menjadi kesulitan dalam pembelajaran sejarah?

Jawab: harus menghafal

15. Apakah guru pernah melakukan sebuah demonstrasi atau mengajak anda mengunjungi tempat bersejarah?

Jawab: belum pernah.

Nama Siswa : Neneng Aprilia M.

Kelas : XI IIS I

Tanggal Wawancara : 8 April 2015

1. Apa anda menyukai pelajaran sejarah?

Jawab: tidak begitu terlalu suka

2. Apakah pembelajaran sejarah menarik? Mengapa? Apa yang membuat anda merasa pembelajaran sejarah itu menarik?

Jawab: ada yang menarik ada yang tidak. karena sejarah itu terkadang membuat pusing harus menjelaskan dengan jelas. Yang membuat menarik adalah ketika ada sesuatu kata atau kata-kata yang aneh yang membuat saya cukup senang

3. Apakah di awal pembelajaran guru sejarah selalu mengawali dengan doa dan mengakhiri dengan doa?

Jawab: iya selalu

4. Apakah di awal pembelajaran sejarah guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran?

Jawab: iya terkadang

5. Metode apa yang digunakan guru dalam pembelajaran sejarah?

Jawab: lisan, menggunakan layar LCD

6. Apa yang menurut anda menarik dengan menggunakan metode tersebut?

Jawab: yang menarik bisa cepat paham jika materi pelajaran ditampilkan di layar proyektor

7. Apakah guru jelas dalam menyampaikan pelajaran:

Jawab: menurut saya kadang jelas kadang tidak

8. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter?

Jawab: pendidikan karakter adalah sebuah proses pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada muridnya untuk membentuk pribadi yang baik

9. Apakah dalam pembelajaran sejarah guru melakukan pendidikan karakter?

Jawab: iya melakukan

10. Kira-kira nilai karakter apa saja? Bagaimana contohnya?

Jawab: nilai, sopan santun, tata karma.

11. Apakah pendidikan karakter tersebut berdampak pada diri anda? jika iya, apa misalnya?

Jawab: dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

12. Apakah anda pernah mengalami kesulitan dalam pembelajaran sejarah?

Jawab: ya, pernah dan sering

13. Kenapa?

Jawab: terkadang saya kurang jelas memahaminya.

14. Faktor apa yang menjadi kesulitan dalam pembelajaran sejarah?

Jawab: faktor diri sendiri yang kurang terlalu suka dan faktor pengaruh teman

15. Apakah guru pernah melakukan sebuah demonstrasi atau mengajak anda mengunjungi tempat bersejarah?

Jawab: tidak pernah

Nama Siswa : Istiqomah Kartika Putri

Kelas : XI IIS I

Tanggal Wawancara : 8 April 2015

1. Apa anda menyukai pelajaran sejarah?

Jawab: iya, saya menyukainya

2. Apakah pembelajaran sejarah menarik? Mengapa? Apa yang membuat anda merasa pembelajaran sejarah itu menarik?

Jawab: Menarik karena kita dapat mengetahui tentang sejarah terjadinya kehidupan di masa lampau dan mengetahui tentang kehidupan di masa lalu

3. Apakah di awal pembelajaran guru sejarah selalu mengawali dengan doa dan mengakhiri dengan doa?

Jawab: iya selalu diawali dengan doa dan diakhiri dengan doa

4. Apakah di awal pembelajaran sejarah guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran?

Jawab: iya guru selalu menyampaika tujuan pembelajaran

5. Metode apa yang digunakan guru dalam pembelajaran sejarah?

Jawab: metode ceramah dan power point

6. Apa yang menurut anda menarik dengan menggunakan metode tersebut?

Jawab: iya karena kita mendapatkan suasana baru dalam pelajaran dan lebih mudah mengetahui kalau pake power point

7. Apakah guru jelas dalam menyampaikan pelajaran:

Jawab: jelas

8. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter?

Jawab: pendidikan yang memerlukan kesopanan dan ketakwaan

9. Apakah dalam pembelajaran sejarah guru melakukan pendidikan karakter?

Jawab: iya melakukan

10. Kira-kira nilai karakter apa saja? Bagaimana contohnya?

Jawab: kesopanan, ketakwaan

11. Apakah pendidikan karakter tersebut berdampak pada diri anda? jika iya, apa misalnya?

Jawab: iya kita jadi lebih mudah memahami pelajaran

12. Apakah anda pernah mengalami kesulitan dalam pembelajaran sejarah?

Jawab: ya, pernah

13. Kenapa?

Jawab: karena saya tidak memperhatikan

14. Faktor apa yang menjadi kesulitan dalam pembelajaran sejarah?

Jawab: malas dalam memperhatikan pelajaran

15. Apakah guru pernah melakukan sebuah demonstrasi atau mengajak anda mengunjungi tempat bersejarah?

Jawab: tidak pernah

Lampiran 4. Instrument Observasi

Instrumen Observasi

Nama Sekolah :

Alamat Sekolah :

Tanggal Observasi :

| No | Obyek Pengamatan | Hal yang Diamati | Hasil Pengamatan |
|----|------------------|------------------|------------------|
| 1 | Sekolah | | |
| 2 | Kelas | | |
| 3 | Guru | | |
| 4 | Siswa | | |

Lampiran 5. Hasil Observasi

Hasil Observasi

Nama Sekolah : SMA Islam Sudirman Ambarawa

Alamat Sekolah : Jalan Jendral Sudirman 2A, Ambarawa, Kab
Semarang

Waktu Observasi : Agustus 2014-Februari 2015

| No | Obyek Pengamatan | Hal yang Diamati | Hasil Pengamatan |
|----|------------------|--|---|
| 1 | Sekolah | SMA Islam Sudirman Ambarawa | <ul style="list-style-type: none">- Sekolah terletak di pinggir Jalan Raya Jalan Sudirman Ambarawa- Memiliki 23 kelas, dan beberapa ruang pendukung pembelajaran yang cukup lengkap |
| 2 | Kelas | XI IIS 1, XI IIS 2, dan XI IIS 3. | <ul style="list-style-type: none">- Terdapat LCD proyektor- Terdapat 16 meja 32 kursi untuk siswa dan 1 meja 1 kursi untuk guru- Terdapat gambar presiden dan wakil presiden- Terdapat gambar pahlawan |

| | | | |
|---|------|---|---|
| | | | <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat jam dinding - Terdapat speaker - Terdapat LCD - White board/papan tulis |
| 3 | Guru | Bapak Umam dan Bapak Hasan dalam melakukan pembelajaran | <ul style="list-style-type: none"> - Guru memulai pelajaran dengan berdoa - Guru mempresensi kehadiran siswa - Guru menerangkan pelajaran - Guru memberikan pelajaran dengan jelas dan lancar - Guru memberikan pertanyaan kepada siswa - Guru membentuk kelompok presentasi - Guru menjelaskan mengenai tugas presentasi - Guru memberikan bimbingan kepada siswa - Guru memberikan penguatan terhadap materi yang dipresentasikan oleh |

| | | | |
|---|-------|---|--|
| | | | <p>siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran berjalan dengan santai namun serius |
| 4 | Siswa | Siswa Kelas XII IIS 1, XI IIS 2, dan XI IIS 3 | <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat 28 siswa per kelasnya - Siswa merespon pertanyaan guru dengan baik - Siswa mengerjakan tugas dari guru dengan cukup tertib - Siswa melakukan presentasi dengan baik - Siswa bertanya kepada kelompok lain - Siswa terlihat antusias dalam pembelajaran |

Lampiran 6. Dokumentasi



Gambar 1. Bagian Depan SMA Islam Sudirman Ambarawa
(Dokumentasi pribadi)



Gambar 2. Pembelajaran Sejarah Wajib dengan Pak Hasan di Kelas
XI IIS 3
(Dokumentasi pribadi)



Gambar 3. Kepala SMA Islam Sudirman Ambarawa
(Dokumentasi pribadi)



Gambar 4. Wawancara dengan Pak Hasan
(Dokumentasi pribadi)



Gambar 5. Wawancara dengan Pak Umam
(Dokumentasi pribadi)



Gambar 6. Wawancara dengan Siswa
(Dokumentasi pribadi)



Gambar 7. Wawancara dengan Siswa
(Dokumentasi pribadi)

Lampiran 10.

SURAT KETERANGAN PENELITIAN



Yayasan Pusat Pendidikan Islam Sudirman (YAPPIS) **SMA ISLAM SUDIRMAN AMBARAWA**

TERAKREDITASI A

Jl. Jenderal Sudirman No. 2A Ambarawa 50612 (0298) 592479 Fax : (0298) 596373
NDS : C. 010442002 Email : smaissuda@yahoo.co.id NSS : 304032210003

SURAT KETERANGAN

Nomor : 1053/ SMA.Sud/ H.3/ IV/ 2015

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kepala SMA Islam Sudirman Ambarawa, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah,
menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : INA MUSLIMATUN
NIM : 3101411159
Tempat tanggal lahir : Sragen, 31 Mei 1992
Prodi/ Fakultas/ Universitas : Pendidikan Sejarah / Fakultas Ilmu Sosial / Universitas
Negeri Semarang
Alamat rumah : Kliwonan Rt 08 Masaran, Sragen
Keterangan : Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan Studi
Penelitian di SMA Islam Sudirman Ambarawa guna
Penyusunan Skripsi, pada 03 Maret s.d. 08 April 2015
Judul Penelitian : "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran
Sejarah Kelas XI IIS di SMA Islam Sudirman Ambarawa
Tahun Ajaran 2014/2015"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

